

**PENGARUH *BOOK TAX DIFFERENCE* DAN MANAJEMEN LABA  
TERHADAP RELEVANSI NILAI INFORMASI LABA**

**SKRIPSI**



**Oleh:**

**Rifan Melan Evendi**

**NPM 1512120131**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS DARMAJAYA  
INSTITUT INFORMATIKA DAN BISNIS DARMAJAYA  
BANDAR LAMPUNG**

**2019**



## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi atau karya pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Dan apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka sanggup menerima hukuman atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 22 April 2019



**Rifan Melan Evendi**

**NPM. 1512120131**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : PENGARUH *BOOK TAX DIFFERENCE* DAN  
MANAJEMEN LABA TERHADAP RELEVANSI  
NILAI INFORMASI LABA**

**Nama Mahasiswa : Rifan Melan Evendi**

**NPM : 1512120131**

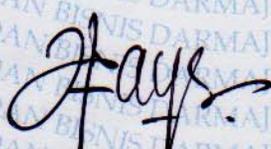
**Jurusan : S1 Akuntansi**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan dan dipertahankan dalam Sidang  
Tugas Penutup Study guna memperoleh gelar **SARJANA EKONOMI** Pada  
**Jurusan S1 Akuntansi IIB DARMAJAYA.**

**Bandar Lampung,**

**Menyetujui,**

**Dosen Pembimbing**



**Nolita Yeni Siregar, S.E., Akt., M.SAk., CA**  
**NIK.00420702**

**Menyetujui,**

**Ketua Jurusan**



**Anik Irawati, S.E., M.Sc**  
**NIK. 01170305**

## HALAMAN PENGESAHAN

Pada tanggal 05 Maret 2019 telah diselenggarakan Sidang SKRIPSI dengan judul **PENGARUH BOOK TAX DIFFERENCE DAN MANAJEMEN LABA TERHADAP RELEVANSI NILAI INFORMASI LABA**. Untuk memenuhi persyaratan akademik guna memperoleh gelar **SARJANA EKONOMI**, bagi mahasiswa :

Nama Mahasiswa : **RIFAN MELAN EVENDI**

No. Pokok Mahasiswa : **1512120131**

Jurusan : **S1 Akuntansi**

Dan telah dinyatakan **LULUS** oleh Dewan Penguji yang terdiri dari :

Nama

Tanda tangan

**1. Ketua Sidang**

M. Sadat Husein Pulungan, S.E., M.M., M.SAk



**2. Anggota**

Rieka Ramadhaniyah, S.E., M.Ec. Dev



Dekan Fakultas Ilmu Ekonomi dan Bisnis IIB Darmajaya



**Prof. Ir. Zulkarnain Lubis, M.S, Ph.D**

**NIK. 14580718**

# **EFFECT OF BOOK TAX DIFFERENCE AND EARNINGS MANAGEMENT ON VALUE RELEVANCE OF EARNINGS INFORMATION**

**By**

**RIFAN MELAN EVENDI  
1512120131**

## **ABSTRACT**

The objective of this research was proving empirically the effect of the book tax difference and the earnings management on the value relevance of earnings information. The independent variables used in this research were the book tax difference and the profit management. The dependent variable used in this research was the value relevance of earnings information. The subject of this research was the manufacturing companies indexed in Indonesia Stock Exchange in the period of 2015-2017. The sampling technique used in this research was the purposive sampling. The number of samples used in this research was 195 obtained in 3-year observation (in 2015-2017). The data analyzing technique used in this research was through the multiple linear regression analysis. The analytical tool used in this research was SPSS V.20 tool. The result of this research was that the book tax difference had a significant effect on the value relevance of earnings information; however, the earnings Management had no significant effect on the value relevance of earnings information.

**Keywords:** Book Tax Difference, Earnings Management, Value Relevance of Earnings Information



## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayahnya kepada kita semua, sehingga peneliti dapat menyelesaikan laporan skripsi dengan tepat waktu yang berjudul **“Pengaruh Book Tax Difference dan Manajemen Laba Terhadap Relevansi Nilai Informasi Laba”**. Skripsi ini disusun sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) IIB Darmajaya Lampung.

Terwujudnya skripsi ini tidak dapat lepas dari bantuan berbagai pihak yang telah mendorong dan membimbing peneliti, baik tenaga, ide-ide maupun pemikiran selama pengerjaan skripsi ini. Oleh karena itu peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada :

1. **Bapak Ir. H. Firmansyah Y. Alfian, MBA., M.Sc** selaku Rektor Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya.
2. **Bapak Dr. RZ. Abdul Aziz, S.T., M.T** selaku Wakil Rektor I Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya.
3. **Bapak Ronny Nazar, S.E., M.M** selaku Wakil Rektor II Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya.
4. **Bapak Muprihan Thaib, S.Sos., M.M** selaku Wakil Rektor III Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya.
5. **Bapak Prof. Ir. Zulkarnain Lubis, M.S., Ph.D** selaku Wakil Rektor IV sekaligus Dekan Fakultas Ilmu Ekonomi dan Bisnis Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya.
6. **Ibu Anik Irawati, S.E., M.Sc** selaku Ketua Jurusan Akuntansi Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya.
7. **Ibu Rieka Ramadhaniyah, S.E., M.Ec. Dev** selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya.
8. **Ibu Nolita Yeni Siregar, S.E., Akt., M.SAk., CA** selaku dosen pembimbing yang selalu sabar dan ikhlas mengarahkan, memberikan ilmu,

dan memberikan motivasi dalam menyusun Skripsi ini sehingga dapat terselesaikan dengan tepat waktu.

9. Seluruh dosen IIB Darmajaya khususnya dosen jurusan Akuntansi, yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan dan wawasan yang sangat bermanfaat.
10. Kedua orang tua dan seluruh keluarga yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang dan dukungan dalam menjalani perkuliahan di kampus IIB Darmajaya.
11. Teman-teman seperjuangan Akuntansi 2015 yang bersama-sama dalam menyelesaikan skripsi.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak agar menjadi lebih baik untuk kedepannya serta dapat bermanfaat untuk pembaca.

Bandar Lampung, 26 April 2019

**Rifan Melan Evendi**  
**NPM. 1512120131**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>LEMBAR PERNYATAAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	v
<b>MOTTO</b> .....	vi
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	vii
<b>ABSTRAK</b> .....	viii
<b>ABSTRACT</b> .....	ix
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xvi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xvii

### **BAB I PENDAHULUAN**

1.1 LatarBelakang .....	1
1.2 RuangLingkup Penelitian .....	8
1.3 RumusanMasalah .....	8
1.4 TujuanPenelitian .....	8
1.5 Manfaat Penelitian .....	9
1.6 SistematikaPenulisan .....	9

### **BAB II LANDASAN TEORI**

2.1 Teori Keagenan ( <i>Agency Theory</i> ) .....	11
2.2 Teori Akuntansi Positif .....	12
2.3 Relevansi Nilai Informasi Laba .....	12
2.4 <i>Book Tax Difference</i> .....	16
2.4.1 Penyebab Perbedaan Laporan Keuangan Komersial & Fiskal .	19

2.4.2	Jenis Perbedaan Pengakuan Antara Komersial & Fiskal .....	23
2.4.3	Teknik Rekonsiliasi Fiskal .....	24
2.5	Manajemen Laba .....	26
2.6	Penelitian Terdahulu .....	30
2.7	Kerangka Pemikiran .....	32
2.8	Bangunan Hipotesis .....	33
2.8.1	Pengaruh <i>Book Tax Difference</i> Terhadap Relevansi Nilai Informasi Laba .....	33
2.8.2	Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Relevansi Nilai Informasi Laba .....	33

### **BAB III METODE PENELITIAN**

3.1	Sumber Data .....	35
3.2	Metode Pengumpulan Data .....	35
3.3	Populasi Dan Sampel .....	36
3.3.1	Populasi .....	36
3.3.2	Sampel .....	36
3.4	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel .....	37
3.4.1.	Variabel Dependen .....	37
3.4.2.	Variabel Independen .....	38
3.5	Metode Analisis Data .....	40
3.5.1	Statistik Deskriptif .....	40
3.5.2	Uji Asumsi Klasik .....	40
3.5.2.1	Uji Normalitas .....	40
3.5.2.2	Uji Multikolinieritas .....	40
3.5.2.3	Uji Heteroskedastisitas .....	41
3.5.2.4	Uji Autokorelasi .....	41
3.6	Pengujian Hipotesis .....	42
3.6.1	Koefisien Determinan ( $R^2$ ) .....	42
3.6.2	Uji Signifikan Simultan (Uji-F) .....	43
3.6.3	Uji Signifikan Parsial (Uji-T) .....	43

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

4.1 Deskripsi Data.....	45
4.2 Hasil Analisis Data.....	46
4.2.1 Statistik Deskriptif.....	46
4.2.2 Uji Asumsi Klasik .....	48
4.2.2.1 Uji Normalitas Data.....	48
4.2.2.2 Uji Multikolinieritas .....	48
4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas .....	49
4.2.2.4 Uji Autokorelasi .....	50
4.2.3 Uji Hipotesis.....	51
4.2.3.1 Regresi Linear Berganda .....	51
4.2.3.2 Koefisien Determinan $R^2$ .....	53
4.2.3.3 Uji Kelayakan Model (Uji F).....	53
4.2.3.4 Uji Hipotesis (Uji T).....	54
4.3 Pembahasan .....	55
4.3.1 Pengaruh <i>Book Tax Difference</i> terhadap Relevansi Nilai Informasi Laba.....	55
4.3.2 Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Relevansi Nilai Informasi Laba.....	56

## **BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

5.1 Simpulan .....	59
5.2 Keterbatasan Penelitian .....	59
5.3 Saran.....	60

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

### Halaman

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	
Tabel 4.1 Data Hasil Pemilihan Sampel .....	
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif .....	
Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas .....	
Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinieritas .....	
Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi .....	
Tabel 4.6 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda.....	
Tabel 4.7 Hasil Uji Koefisien Determinan ( $R^2$ ) .....	
Tabel 4.8 Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F).....	
Tabel 4.9 Hasil Uji Hipotesis (Uji T).....	

## DAFTAR GAMBAR

### Halaman

Gambar 2.1 Kerangka Penelitian .....	
Gambar 4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Data Sampel Penelitian
- Lampiran 2 Hasil Uji menggunakan SPSS V.20.
- Lampiran 3 SK Skripsi
- Lampiran 4 Form Bimbingan Skripsi

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dalam usaha pengelolaan perusahaan yang baik, pihak-pihak yang berkepentingan dalam setiap pengambilan keputusan selalu membutuhkan informasi-informasi yang baik pula. Tingkat ketepatan dan kualitas keputusan *stakeholder* sangat dipengaruhi oleh validitas dan kualitas informasi yang disajikan dalam laporan keuangan (Sulistiyanto,2008). Laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan, dan diharapkan dapat berguna untuk memberikan informasi kepada semua pihak, baik pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan seperti investor, kreditor, manajer, dan pengguna lainnya yang akan mempengaruhi pengambilan keputusan ekonomis yang rasional.

Pengambilan keputusan ekonomis yang rasional membutuhkan informasi yang memiliki nilai relevansi agar dapat berguna bagi pemakai laporan keuangan. Relevansi merupakan kemampuan informasi untuk membantu pemakai laporan keuangan dalam membedakan beberapa alternatif keputusan sehingga pemakai laporan keuangan dapat dengan mudah menentukan pilihan, membantu mengevaluasi masa lalu, masa sekarang, masa depan, dan menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi masa lalu (Suwardjono, 2008).

Salah satu komponen laporan keuangan yang dijadikan sebagai alat penilaian kinerja perusahaan adalah laba. Harahap (2008) menjelaskan bahwa salah satu tujuan pelaporan keuangan adalah memberikan informasi kepada para pemakai laporan keuangan untuk meramalakan, membandingkan, dan menilai *earning power* (kemampuan mendapatkan laba) perusahaan. Salah satu tujuan pelaporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan yang dapat menunjukkan prestasi perusahaan dalam menghasilkan laba (*earning per share*). Disamping itu, laba merupakan suatu pos dasar dan penting dari ikhtisar keuangan yang memiliki berbagai kegunaan dalam berbagai konteks (Ghozali dan Chariri, 2014).

Perusahaan dapat dikatakan memiliki relevansi nilai laba yang baik jika informasi akuntansi yang tersedia dapat dijadikan dasar untuk memprediksi nilai pasar perusahaan, dengan kata lain relevansi laba dapat dikatakan baik jika nilai labanya dapat mempengaruhi harga saham perusahaan. Informasi laba juga dapat dijadikan dasar penentuan besarnya pengenaan pajak yaitu informasi laba fiskal yang digunakan pihak pemerintah sebagai dasar pengenaan pajak perusahaan. Dalam hal ini instansi pemerintah yang terkait adalah Direktorat Jenderal Pajak. Laba yang dilaporkan perusahaan menjadi dasar dalam penetapan pengenaan pajak. Oleh sebab itu, perusahaan menghitung dua versi laporan keuangan setiap tahunnya, yaitu laporan keuangan berdasarkan SAK (Standar Akuntansi Keuangan) dan laporan keuangan yang dihitung berdasarkan ketentuan perpajakan yang berlaku. Dari kedua versi laporan keuangan tersebut maka dapat menunjukkan adanya perbedaan dalam jumlah besarnya laba. Hal itu dikarenakan terdapat perbedaan perlakuan pengakuan dalam perhitungan laba menurut akuntansi (*book income*) dengan laba / penghasilan menurut pajak (*taxable income*) atau sering disebut dengan istilah *book-tax difference* (Resmi, 2014).

Perbedaan laba menurut akuntansi dan laba menurut pajak atau biasa disebut dengan *book -tax differences* (BTD) ini dapat terjadi karena adanya perbedaan antara Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan peraturan perpajakan. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) merupakan pedoman yang digunakan dalam melakukan praktek akuntansi yang mencakup materi yang berkaitan dengan akuntansi, sedangkan standar penyusunan laporan perpajakan yaitu peraturan perpajakan (Undang-undang Pajak Penghasilan atau UU PPh). Dasar yang berbeda dalam penyusunan laporan keuangan tersebut dapat menimbulkan terjadinya perbedaan penghitungan laba (rugi) perusahaan yang menimbulkan istilah *book -tax differences* dalam analisis perpajakan. Sehingga dengan begitu kandungan informasi laba akuntansi dan laba fiskal haruslah berkualitas karena akan digunakan bagi pihak berkepentingan dalam mengambil keputusan ekonomis (Resmi, 2011).

*Book-tax differences* timbul dari perbedaan yang sifatnya sementara (*temporary differences*) dan sifatnya tetap (*permanent differences*) (Resmi, 2014). Perbedaan temporer terjadi karena adanya perbedaan waktu pengakuan penghasilan dan beban antara laporan keuangan fiskal dengan laporan keuangan komersial, dan perbedaan permanen yang terjadi karena adanya peraturan yang berbeda antara Standar Akuntansi Keuangan dengan peraturan perundang-undangan perpajakan. Dengan demikian, manajemen berkewajiban melakukan penyesuaian atas laba akuntansinya dengan ketentuan pajak yang berlaku untuk menghitung laba fiskal atau rekonsiliasi fiskal (Persada dan Martani, 2010).

*Book Tax Difference* menjadi salah satu pengukuran yang dapat mencerminkan aktivitas penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan terkait dengan adanya perbedaan tetap dan perbedaan sementara. Nilai BTM yang tinggi merefleksikan tindakan penghindaran pajak yang tinggi. Salah satu aktivitas penghindaran pajak yaitu tindakan pajak agresif. Pada umumnya, meskipun suatu perusahaan tidak melakukan tindakan untuk menghindari pajak, perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal pasti terjadi karena terdapat perbedaan pengakuan menurut SAK dan pihak perpajakan yang menyebabkan adanya BTM tersebut.

Perencanaan pajak yang dilakukan tidak hanya dapat memanipulasi laba fiskal tetapi juga dapat mempengaruhi laba akuntansi demi kepentingan perpajakan. Dengan merekayasa angka laba dalam laporan keuangan, kandungan informasi laba yang dihasilkan dalam laporan keuangan perusahaan tersebut menjadi kurang informatif karena tidak lagi sesuai dengan kinerja perusahaan yang sebenarnya.

Pada dasarnya laporan keuangan merupakan sumber informasi penting yang digunakan oleh investor dalam menilai kinerja perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (*perusahaan go public*). Informasi laporan keuangan yang diperoleh dari manajer keuangan perusahaan dapat dijadikan dasar untuk menilai kembali investasi yang dilakukan oleh para investor terhadap perusahaan, atau untuk menilai seberapa besar laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan saham para investor. Manajemen laba adalah campur tangan manajemen dalam

proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan menguntungkan dirinya sendiri (manajer). Manajemen laba merupakan intervensi langsung manajemen dalam proses pelaporan keuangan dengan maksud mendapatkan keuntungan atau manfaat tertentu, baik bagi manajer maupun perusahaan. Menurut Nugroho (2011) menjelaskan bahwa terdapat dua persepsi mengenai manajemen laba. Pertama tingkah laku *opportunistic* yang dilakukan oleh manajer untuk memaksimalkan utilitas atau aset mereka dalam menghadapi kompensasi, kontrak hutang, dan biaya politis (*political cost*). Kedua manajemen laba dari suatu pandangan kontrak yang efisien. Manajemen laba akan menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu laporan keuangan yang mempercayai angka laba dari hasil rekayasa. Maksud dari bias laporan keuangan yang menggunakan metode-metode akuntansi sehingga timbul laporan keuangan yang sesuai dengan kebutuhan investor atau keinginan manajer.

Dalam mendorong motivasi untuk membuat suatu laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen terhadap pengelolaan keuangan suatu perusahaan, seharusnya dilakukan beberapa stimulasi tentang dorongan yang terkait mengenai para manajer yang menjalankan suatu perusahaan dengan tujuan membuat suatu perencanaan bonus yang lebih efektif. Oleh karena itu, suatu perusahaan seharusnya menggunakan motivasi yang mendorong pengelolaan manajemen laba untuk menghasilkan laporan informatif bagi para investor yang akan menanam saham mereka dalam perusahaan. Investor cenderung memusatkan perhatiannya pada laporan laba rugi karena investor berpendapat bahwa kestabilan laba akan berdampak pada kestabilan dividen. Namun kualitas laba yang seperti ini kadang diragukan dan mengurangi kepercayaan masyarakat. Hal ini disebabkan karena alasan adanya campur tangan manajemen untuk menutupi target laba yang tidak tercapai dengan membuat pertumbuhan laba terlihat naik teratur.

Relevansi laba menunjukkan kemampuan informasi akuntansi (laba) untuk menjelaskan nilai perusahaan. Dalam hal ini, relevansi laba berarti bagaimana laba sebagai elemen informasi akuntansi dapat merefleksikan informasi yang

sesuai dan memiliki kemampuan untuk menjelaskan nilai perusahaan. Nilai perusahaan tercermin dari harga saham perusahaan, sehingga relevansi laba menunjukkan bagaimana laba dapat mempengaruhi nilai saham. Masalah akan terjadi jika laba yang disajikan dalam laporan keuangan tidak dapat menjelaskan nilai perusahaan tersebut. Hal ini terjadi pada Kasus yang terjadi pada perusahaan Jepang yaitu Toshiba Corp. Chief Executive Officer (CEO) Toshiba Corp yang bernama Hisao Tanaka dan para pejabat senior lainnya mengundurkan diri pada Selasa, 21 Juli 2015 karena terlibat dalam skandal akuntansi terbesar di Jepang dalam beberapa tahun terakhir. Diduga Tanaka melakukan manipulasi laporan keuangan dengan membesar-besarkan laba operasional Toshiba sebesar ¥ 151,8 miliar atau sekitar US\$ 1,22 miliar (Sumber: Liputan6.com). Tindakan ini dilakukan dengan berbagai upaya sehingga menghasilkan laba yang tidak sesuai dengan realita. Terbongkarnya kasus ini diawali saat audit pihak ketiga melakukan investigasi internal terhadap keuangan perusahaan. Berdasarkan informasi tersebut diketahui bahwa manajemen perusahaan menetapkan target laba yang tidak realistis sehingga saat target tersebut tidak tercapai, pemimpin divisi terpaksa harus berbohong dengan memanipulasi data laporan keuangan. Terungkapnya kegagalan pada laporan keuangan Toshiba yang melebih-lebihkan keuntungan, kemungkinan Toshiba akan dijatuhi denda senilai 300-400 miliar yen. Jumlah denda ini belum final, dan Toshiba masih menunggu temuan lain pihak ketiga sebelum membuat keputusan tentang masalah tersebut. Selain skandal akuntansi, ada faktor lain yang membuat Toshiba kewalahan yaitu karena sebak terjang perusahaan pesaing dari Korea Selatan dan China. Maka Toshiba terindikasi menyerah dan ingin menjual unit bisnis PC dan *home appliances*. Tak heran jika akhirnya Toshiba menutup beberapa pabrik televisinya di beberapa negara termasuk Indonesia (inet.detik.com).

Toshiba telah menutup pabrik terbesarnya di Indonesia yang berlokasi di Cikarang, Jawa Barat. Pabrik tersebut adalah pabrik terakhir milik Toshiba yang ada di Indonesia. Disinyalir, dalam 10 tahun terakhir Toshiba telah menutup enam perusahaannya di Indonesia. Dan pada akhirnya PT Toshiba pun resmi tutup, pada

April 2016. Akibatnya karyawan Toshiba yang terancam menganggur hampir berjumlah 900 orang (<http://fokus.news.viva.co.id/>).

Selain itu terkait dengan relevansi nilai informasi laba yang terjadi di Indonesia adalah kasus yang terjadi pada PT Inovisi Infracom (INVS) pada tahun 2015 yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat relevansi nilai laporan keuangan yang rendah. Dalam kasus ini Bursa Efek Indonesia (BEI) menemukan indikasi salah saji dalam laporan keuangan INVS. Dalam keterbukaan informasi INVS bertanggal 25 Februari 2015, ada delapan item dalam laporan keuangan INVS yang harus diperbaiki, salah satunya yaitu laba bersih per saham. Inovisi mengakui laba bersih per saham berdasarkan laba periode berjalan. Praktik ini menjadikan laba bersih per saham INVS tampak lebih besar. Padahal, seharusnya perseroan menggunakan laba periode berjalan yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk (<http://bareksa.com>).

Selanjutnya sebagai negara berkembang, Indonesia tidak lepas dari adanya manipulasi penyajian laporan keuangan dengan integritas yang lemah seperti pada kasus PT Timah (Persero) Tbk (TINS). Perusahaan tersebut memberikan informasi kondisi keuangan yang berbeda kepada publik dari yang sebenarnya terjadi. Perusahaan diduga memberikan laporan keuangan fiktif pada semester I 2015 lalu. Kegiatan laporan keuangan fiktif ini dilakukan guna menutupi kinerja keuangan perusahaan yang terus mengkhawatirkan. Ketua IKT, Ali Samsuri mengungkapkan, kondisi keuangan perusahaan sejak tiga tahun belakangan kurang sehat. Ketidakmampuan jajaran direksi perusahaan keluar dari jerat kerugian telah mengakibatkan penyerahan 80% wilayah milik perusahaan kepada mitra usaha. Jika mengacu pada kondisi nyata yang terjadi, Ali meyakini bahwa laporan keuangan semester I 2015 perusahaan adalah fiktif. Sebab menurutnya, pada semester I 2015 laba operasi perusahaan telah mengalami kerugian sebesar Rp. 59 milyar (<http://economy.okezone.com>).

Dalam kasus-kasus tersebut, laba yang tertera dalam laporan keuangan tidak memiliki relevansi, artinya laba tidak dapat mencerminkan nilai perusahaan yang sebenarnya. Investor akan membuat keputusan investasi berdasarkan informasi laba dalam laporan keuangan yang bias, padahal kebutuhan akan informasi akuntansi yang relevan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi menjadi hal yang penting untuk diperhatikan bagi pihak eksternal perusahaan seperti investor dalam membuat keputusan investasi. Maka dengan begitu perlu diperhatikannya nilai informasi laba agar dapat terciptanya *value relevance* sehingga dapat berguna untuk memberikan informasi kepada semua pihak, baik pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan seperti investor, kreditor, manajer, dan pengguna lainnya yang akan mempengaruhi pengambilan keputusan ekonomis yang rasional.

Penelitian yang terkait dengan Relevansi Nilai Informasi Laba sudah dilakukan oleh beberapa peneliti yaitu Steven (2013), Wardana (2014), Nugroho, dkk (2013), dan Midiastuty, dkk (2017). Dalam penelitian Steven (2013) menunjukkan bahwa *Book Tax Difference* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tidak berpengaruh terhadap relevansi laba dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap relevansi laba, sedangkan penelitian yang dilakukan Wardana (2014) menunjukkan *Abnormal Book Tax Difference* (ABTD) berpengaruh positif terhadap relevansi laba dan *Normal Book Tax Difference* (NBTD) berpengaruh negative terhadap relevansi laba, Kepemilikan Keluarga tidak berpengaruh terhadap relevansi laba karena kepemilikan keluarga dapat memberikan pengaruh positif dan negatif terhadap relevansi laba dan Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap relevansi laba, kemudian penelitian Nugroho, dkk (2013) menunjukkan bahwa manajemen laba menurunkan relevansi nilai laba, dan meningkatkan relevansi nilai buku ekuitas dan deviden, dan penelitian Midiastuty, dkk (2017) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan laba akuntansi dan laba menurut perpajakan pada perusahaan yang agresif dan tidak agresif. Perusahaan yang melakukan agresivitas pajak memiliki relevansi nilai

informasi laba yang lebih rendah dari pada perusahaan yang tidak melakukan agresivitas pajak.

Penelitian ini mereplikasi dari penelitian yang telah dilakukan oleh Midiastuty, dkk (2017) mengenai pengaruh *book tax difference* terhadap relevansi nilai informasi laba, yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *book tax difference* terhadap perusahaan yang agresif dan tidak agresif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada sampel penelitian dan penambahan variabel independen yaitu manajemen laba. Pada penelitian sebelumnya sampel yang digunakan adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2015, sedangkan penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2017. Pemilihan periode ini dikarenakan peneliti ingin menggambarkan kondisi terbaru yang terjadi di Indonesia. Penelitian ini juga menambahkan satu variabel independen yaitu manajemen laba dari penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2013) mengenai pengaruh manajemen laba terhadap relevansi nilai informasi akuntansi dalam penilaian perusahaan. Karena manajemen laba bisa dijadikan proksi untuk mengetahui kualitas informasi akuntansi. Manajemen laba yang tinggi bisa berarti bahwa terdapat kecenderungan manajemen untuk secara oportunistik memanipulasi laporan keuangan. Implikasinya ialah manajemen laba bisa mengurangi relevansi informasi akuntansi salah satunya yaitu laba. Manajemen laba yang bertujuan untuk memanipulasi laporan keuangan dapat menurunkan relevansi nilai karena hal tersebut mengurangi kemampuan investor dalam memprediksi harga saham (nilai pasar perusahaan). Manajemen laba dikatakan dapat mengurangi relevansi nilai laba, hal ini karena investor menganggap manajemen laba sebagai isyarat mengenai rendahnya kualitas laba. Dan untuk proksi manajemen laba model pengukuran yang digunakan adalah *conditional revenue model* dari Stubben (2010).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH BOOK TAX DIFFERENCE DAN MANAJEMEN LABA TERHADAP RELEVANSI NILAI INFORMASI LABA (STUDY EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2015-2017).”**

### **1.2 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian dilakukan agar penelitian dan pembahasannya lebih terarah. Sehingga hasilnya tidak bias dan sesuai dengan harapan peneliti. Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah pengujian Pengaruh *Book Tax Difference* dan Manajemen Laba Terhadap Relevansi Nilai Informasi Laba. Dalam penelitian ini menggunakan objek perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2017.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *book tax difference* berpengaruh terhadap relevansi nilai informasi laba?
2. Apakah manajemen laba berpengaruh terhadap relevansi nilai informasi laba?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris apakah *book tax difference* berpengaruh terhadap relevansi nilai informasi laba?
2. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris apakah manajemen laba berpengaruh terhadap relevansi nilai informasi laba?

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diperoleh atau diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

### **1. Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan kepada peneliti mengenai bagaimana pengaruh perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal serta manajemen laba terhadap relevansi nilai informasi laba.

### **2. Bagi Perusahaan**

Penelitian ini diharapkan mampu memberi masukan dan acuan dalam mempertimbangkan untuk pengambilan kebijakan mengenai laba akuntansi dan laba fiskal serta praktik manajemen laba yang berpengaruh terhadap relevansi nilai informasi laba.

### **3. Bagi Emiten**

Bagi para peneliti di bidang Akuntansi dan Keuangan, penelitian ini diharapkan mampu menjadi dasar atau acuan untuk penelitian selanjutnya yang lebih baik dan semakin reliable yang berkaitan dengan relevansi nilai informasi laba.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **BAB I**

#### **PENDAHULUAN**

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, ruang lingkup penelitian serta sistematika penulisan dari penelitian ini.

### **BAB II**

#### **LANDASAN TEORI**

Bab ini berisi tentang landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis dalam penelitian ini.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang pemaparan variabel-variabel penelitian serta pengukurannya, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

### **BAB IV**

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi tentang pemaparan deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil analisis.

### **BAB V**

#### **SIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi simpulan penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian selanjutnya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Teori Keagenan (Agency Theory)**

Dalam teori keagenan menyatakan bahwa adanya kepentingan yang berbeda antara *principal* dan *agent*. Teori keagenan ini dirancang sebagai sebuah sistem yang melibatkan dua belah pihak dalam suatu perusahaan. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan yang dimaksud dengan *principal* adalah pemegang saham atau pemilik yang menyediakan fasilitas dan dana untuk kebutuhan operasi perusahaan. *Agent* adalah manajemen yang memiliki kewajiban untuk mengelola perusahaan sebagaimana yang telah diamanahkan oleh *principal* kepadanya. Pemegang saham sebagai pemberi modal cenderung lebih berfokus pada laba yang akan didapatkan sebesar-besarnya atas hasil investasinya, sedangkan manajemen yang diberi wewenang untuk mengelola perusahaan menginginkan kompensasi keuangan yang tinggi dari perusahaan. Sehingga terdapat perbedaan tujuan antara pemegang saham dan pihak manajemen. Kepentingan yang berbeda antara manajemen dan pemilik tersebut dapat menimbulkan konflik yang secara eksplisit maupun implisit tercermin dalam laporan keuangan (Astika, 2010).

Dengan adanya keinginan untuk memaksimalkan kesejahteraan masing-masing terkadang menyebabkan manajemen mengambil kebijakan perusahaan yang tidak sejalan dengan kepentingan pemegang saham. Perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal (BTD), dimana besarnya nilai BTD yang merefleksikan perusahaan melakukan penghindaran pajak atau melakukan tindakan pajak agresif, hal ini berarti manajemen memiliki kepentingan untuk memanipulasi laba perusahaan, keputusan tindakan menurunkan beban pajak yang dilakukan oleh manajemen mengakibatkan bias informasi kepada investor yang akan mengurangi unsur penilaian investor terhadap perusahaan, dan dikhawatirkan manajemen bersikap oportunistik dengan melakukan tindakan penurunan beban pajak yang memanfaatkan celah perbedaan SAK dan peraturan perpajakan tanpa memperhatikan keberlangsungan jangka panjang perusahaan seperti yang diharapkan oleh pemegang saham.

## 2.2 Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif (*positive accounting theory-PAT*) yang dipelopori oleh Watts dan Zimmerman (1986) menjelaskan bagaimana sebuah proses yang dilakukan dengan menggunakan pengetahuan serta memilih penggunaan kebijakan akuntansi yang paling tepat dan sesuai dengan kondisi tertentu yang terjadi saat ini atau dimasa mendatang. Dalam teori akuntansi positif ini terdapat prinsip yang beranggapan bahwa tujuan dari teori akuntansi adalah untuk menjelaskan dan juga memprediksi praktik-praktik akuntansi dengan pilihan-pilihan metode akuntansi yang diberikan dapat menjadi peluang bagi manajer untuk melakukan praktik manajemen laba dan perencanaan pajak, yang dapat menyebabkan laba yang dilaporkan tidak sesuai dengan yang sebenarnya sehingga rekayasa laba tersebut dapat mengurangi beban pajak.

Menurut Ghozali dan Chariri (2014) teori akuntansi positif mengusulkan tiga hipotesis motivasi manajemen laba yang dihubungkan oleh tindakan oportunistik yang dilakukan oleh perusahaan yaitu hipotesis rencana bonus (*the bonus plan hypothesis*), hipotesis perjanjian utang (*thedebt/equity hypothesis*) dan hipotesis cost politik (*the political cost hypothesis*).

### 1. Hipotesis Rencana Bonus (*The Bonus Plan Hypothesis*)

Manajer perusahaan dengan rencana bonus tertentu cenderung lebih menyukai metode yang meningkatkan laba periode berjalan. Pilihan tersebut nantinya diharapkan dapat meningkatkan nilai sekarang bonus yang akan diterima seandainya komite kompensasi dari Dewan Direktur tidak menyesuaikan dengan metode yang dipilih.

### 2. Hipotesis Hutang/Ekuitas (*Debt / Equity Hypothesis*)

Makin tinggi rasio hutang/ekuitas perusahaan, makin besar kemungkinan bagi manajer untuk memilih metode akuntansi yang dapat menaikkan laba. Makin tinggi rasio hutang / ekuitas, makin dekat perusahaan dengan batas perjanjian / peraturan kredit. Makin tinggi batasan kredit, makin besar kemungkinan penyimpangan perjanjian kredit dan pengeluaran biaya. Manajer akan

memilih metode akuntansi yang dapat menaikkan laba sehingga dapat mengedurkan batasan kredit dan mengurangi biaya kesalahan teknis.

### 3. Hipotesis Cost Politik (*The Political Cost Hypothesis*)

Perusahaan besar cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat mengurangi laba periodik dibandingkan perusahaan kecil. Ukuran perusahaan merupakan variabel proksi (*proxy*) dari aspek politik. Yang mendasari hipotesis ini adalah asumsi bahwa sangat mahal nilai informasi bagi individu untuk menentukan apakah laba akuntansi betul-betul menunjukkan monopoli laba. Disamping itu, sangatlah mahal bagi individu untuk melaksanakan “kontrak” dengan pihak lain dalam proses politik dalam rangka menegakkan aturan hukum dan regulasi, yang dapat meningkatkan kesejahteraan mereka. Dengan demikian, individu yang rasional cenderung memilih untuk tidak mengetahui informasi yang lengkap. Proses politik tidak berbeda jauh dengan proses pasar. Atas dasar cost informasi dan cost monitoring tersebut, manajer memiliki insentif untuk memilih laba akuntansi tertentu dalam proses politik tersebut.

Hipotesis Penelitian ini berhubungan dengan hipotesis biaya politik yaitu semakin besar biaya politis yang dihadapi oleh perusahaan maka semakin besar pula kecenderungan perusahaan menggunakan pilihan akuntansi yang dapat mengurangi laba untuk meminimalkan biaya politik yang ditanggung. Rekayasa manipulasi laba yang dilakukan akan memungkinkan terjadinya penurunan laba yang dilaporkan sehingga pajak yang dibayarkannya menjadi kecil.

### **2.3 Relevansi Nilai Informasi Laba**

Relevansi nilai merupakan konsep yang membahas tentang berbagai makna dan ukuran yang berkenaan dengan akuntansi (Puspitaningtyas, 2012). Suatu informasi dikatakan relevan apabila informasi tersebut memiliki manfaat, sesuai dengan tindakan yang akan dilakukan oleh pemakai laporan keuangan. Atau dengan kata lain relevan merupakan kemampuan dari suatu informasi untuk mempengaruhi keputusan manajer atau pemakai laporan keuangan lainnya

sehingga keberadaan informasi tersebut mampu mengubah atau mendukung harapan mereka tentang hasil-hasil atau konsekuensi dari tindakan yang diambil. Informasi memiliki kualitas relevan jika dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi mereka di masa lalu. Informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan agar bermanfaat. Relevansi suatu informasi memiliki tingkatan tertentu. Tingkatan tersebut akan berbeda di antara para pemakai dan sangat tergantung pada kebutuhan mereka dan kondisi tertentu yang dihadapi para pengambil keputusan. Dalam lingkup kerangka konseptual, informasi yang relevan akan bermanfaat bagi investor, kreditor, dan pemakai lainnya, apabila informasi tersebut dapat digunakan untuk mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa sekarang dan masa mendatang (*predictive value*), dan menegaskan atau memperbaiki harapan yang dibuat sebelumnya (*feedback value*). Agar relevan, informasi harus tersedia tepat waktu bagi pengambil keputusan sebelum mereka kehilangan kesempatan / kemampuan untuk mempengaruhi keputusan yang diambil (*timeliness*). Dengan demikian, informasi dikatakan relevan apabila informasi tersebut memiliki nilai prediksi, nilai umpan balik, dan tersedia tepat waktu.

Menurut Suwardjono (2010) relevansi adalah kemampuan informasi untuk membantu pemakai dalam membedakan beberapa alternatif keputusan sehingga pemakai dapat dengan mudah menentukan pilihan. Relevansi jika dikaitkan dengan tujuan pelaporan keuangan adalah kemampuan informasi untuk membantu investor, kreditor, dan pengguna laporan keuangan lainnya dalam menyusun prediksi-prediksi tentang hasil dari kejadian masa lalu, sekarang dan masa yang akan datang sehingga informasi menjadi relevan untuk keputusan investasi. Nursiah dan Nuryani (2014) menyebutkan bahwa relevansi nilai merupakan pelaporan angka- angka akuntansi yang memiliki suatu nilai prediksi berkaitan dengan nilai-nilai pasar ekuitas yang mencerminkan respon investor terhadap informasi akuntansi. Sehingga laporan keuangan akan menjadi relevan apabila

kandungan informasi dalam laporan keuangan itu memiliki pengaruh dalam membuat keputusan investasi. Laba dan informasi yang dilaporkan secara benar di dalam laporan keuangan juga dapat melihat nilai relevansi dari informasi tersebut. Tujuan pelaporan laba adalah untuk menyediakan informasi yang bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan. Menurut Chariri dan Ghozali (2014), informasi tentang laba perusahaan dapat digunakan :

- a. Sebagai indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat pengembalian (*rate of return*).
- b. Sebagai pengukur prestasi manajemen.
- c. Sebagai penentuan besarnya pajak.
- d. Sebagai alat pengendali alokasi sumber daya ekonomi suatu negara.
- e. Sebagai dasar kompensasi dan pembagian bonus.
- f. Sebagai alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan.
- g. Sebagai dasar untuk menaikkan kemakmuran.
- h. Sebagai dasar pembagian deviden.

Chariri dan Ghozali (2014) menyatakan bahwa pada dasarnya ada 3 konsep laba yang umum dibicarakan dan digunakan dalam ekonomi. Konsep laba tersebut adalah :

- a. *Psychic income*, yang menunjukkan konsumsi barang dan jasa yang dapat memenuhi kepuasan dan keinginan individu.
- b. *Real income*, yang menunjukkan kenaikan dalam kemakmuran ekonomi yang ditunjukkan oleh kenaikan biaya hidup (*cost of living*).
- c. *Money income*, yang menunjukkan kenaikan nilai moneter sumber – sumber ekonomi yang digunakan untuk konsumsi dengan biaya hidup (*cost of living*).

Laba akuntansi secara operasional didefinisikan sebagai perbedaan antara pendapatan yang direalisasi dari transaksi yang terjadi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut (Chariri dan Ghozali, 2014). Laba dapat dijadikan ukuran untuk menilai keberhasilan perusahaan. Pengukuran terhadap laba tidak akan memberikan informasi yang bermanfaat bila tidak

menggambarkan sebab-sebab timbulnya laba. Menurut Chariri dan Ghozali (2014) ada dua konsep yang digunakan untuk menentukan elemen laba perusahaan yaitu :

a. Konsep Laba Periode (*earnings*)

Konsep laba periode dimaksudkan untuk mengukur efisiensi suatu perusahaan. Efisiensi berhubungan dengan penggunaan sumber-sumber ekonomi perusahaan. Efisiensi berhubungan dengan penggunaan sumber-sumber ekonomi perusahaan untuk memperoleh laba. Laba periode tidak memasukkan pengaruh kumulatif perubahan akuntansi tersebut. Jadi yang menjadi penentu laba periode adalah pendapatan, biaya, untung, dan rugi yang benar-benar terjadi pada periode berjalan.

b. Laba Komprehensif (*comprehensive income*)

Laba komprehensif adalah total perubahan aktiva bersih (ekuitas) perusahaan selama satu periode, yang berasal dari semua transaksi dan kegiatan lain dari sumber selain yang berasal dari pemilik. Dengan kata lain, laba komprehensif terdiri atas seluruh perubahan aktiva bersih yang berasal dari transaksi operasi. Dari beberapa pengertian mengenai laba di atas dapat disimpulkan bahwa laba akuntansi adalah selisih positif antara pendapatan dan biaya yang berkaitan untuk menghasilkan pendapatan tersebut selama satu periode akuntansi.

Informasi yang relevan memiliki kendala jika terdapat penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya. Manajemen mungkin perlu menyeimbangkan manfaat relatif antara pelaporan tepat waktu dan ketentuan informasi andal. Untuk menyediakan informasi tepat waktu, seringkali perlu melaporkan sebelum seluruh aspek transaksi atau peristiwa lainnya diketahui sehingga mengurangi keandalan informasi. Sebaliknya, jika pelaporan ditunda sampai seluruh aspek diketahui informasi yang dihasilkan mungkin sangat andal tetapi kurang bermanfaat bagi pengambilan keputusan.

Informasi laba yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan terbagi menjadi dua yaitu laba akuntansi dan laba fiskal. Laba akuntansi didefinisikan

sebagai salah satu indikator keberhasilan atau kegagalan suatu perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya, sehingga informasi ini digunakan oleh investor dasar dalam pengambilan keputusan investasi. Dimana informasi tersebut digunakan perusahaan untuk menghitung laba fiskal perusahaan guna kepentingan perpajakan dengan melakukan rekonsiliasi fiskal. Informasi laba fiskal digunakan pihak pemerintah sebagai dasar pengenaan pajak perusahaan. Menurut Syafutra (2016) semakin baik informasi yang disampaikan dari kedua komponen laba tersebut maka, semakin baik pula kandungan informasi laba yang dihasilkan dari suatu laporan keuangan perusahaan. Agar tidak menyesatkan dan merugikan para pengguna laporan keuangan, perusahaan dituntut untuk menghasilkan kandungan informasi laba yang baik dan relevan agar para penggunanya tidak salah dalam pengambilan keputusan.

Untuk proksi yang digunakan digunakan untuk merefleksikan relevansi nilai informasi laba yaitu Market Value Equity (MVE) yang mengacu pada penelitian Noor dan Mastuki (2009) yang menggunakan *price earning model* diadaptasi dari Lev and Nissim's (2002). MVE adalah perbandingan antara nilai pasar ekuitas dan nilai buku utang. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban dari nilai pasar modal sendiri (saham biasa). Nilai pasar modal sendiri diperoleh dengan mengalihkan jumlah lembar saham biasa yang beredar dengan beredar dengan harga pasar per lembar saham biasa. Proksi ini dihitung dengan cara mengalihkan jumlah saham beredar dan harga saham penutupan lalu dibagi dengan total aset.

#### **2.4 Book Tax Difference**

*Book-tax differences* merupakan perbedaan jumlah laba yang dihitung berdasarkan akuntansi (laba komersial) dengan laba yang dihitung sesuai dengan peraturan perpajakan (laba fiskal). Dengan adanya perbedaan penghitungan antara laba menurut akuntansi (komersial) dengan laba menurut perpajakan (fiskal) maka perlu dilakukannya rekonsiliasi fiskal oleh wajib pajak. Laporan keuangan komersial atau bisnis ditujukan untuk menilai kinerja ekonomi dan

keadaan finansial dari sektor swasta, sedangkan laporan keuangan fiskal lebih ditujukan untuk menghitung pajak. Laporan keuangan komersial dan fiskal disusun berdasarkan aturannya tersendiri. Untuk kepentingan komersial atau bisnis, laporan keuangan disusun berdasarkan prinsip yang berlaku umum, yaitu SAK (Standar Akuntansi Keuangan), sedangkan untuk kepentingan fiskal, laporan keuangan disusun berdasarkan peraturan perpajakan (Undang-Undang Pajak Penghasilan disingkat UU PPh). Perbedaan kedua dasar penyusunan laporan keuangan tersebut akan mengakibatkan adanya perbedaan penghitungan laba (rugi) suatu entitas (wajib pajak). Masalah yang kemudian muncul adalah apakah suatu entitas harus melakukan pembukuan untuk memenuhi kedua tujuan tersebut. Jika suatu entitas (wajib pajak) harus menyusun dua laporan keuangan yang berbeda maka di samping terdapat pemborosan waktu, tenaga, dan uang juga akan terjadi tidak tercapainya tujuan menghindari manipulasi pajak. Untuk mengatasi masalah tersebut makaperu digunakan beberapa pendekatan dalam penyusunan laporan keuangan fiskal, yaitu:

1. Laporan keuangan fiskal disusun secara beriringan dengan laporan keuangan komersial. Artinya, meskipun laporan keuangan komersial atau bisnis disusun berdasarkan prinsip akuntansi bisnis tetapi ketentuan perpajakan sangat dominan dalam mendasari proses penyusunan laporan keuangan.
2. Laporan keuangan fiskal ekstrakomtabel dengan laporan keuangan bisnis. Artinya, laporan keuangan fiskal merupakan produk tambahan, di luar laporan keuangan bisnis. Perusahaan bebas menyelenggarakan pembukuan berdasarkan prinsip akuntansi bisnis. Laporan keuangan fiskal disusun secara terpisah di luar pembukuan (ekstrakomtabel) melalui penyesuaian atas proses rekonsiliasi.
3. Laporan keuangan fiskal disusun dengan menyisipkan ketentuan-ketentuan pajak dalam laporan keuangan bisnis. Artinya, pembukuan yang diselenggarakan perusahaan didasarkan pada prinsip akuntansi bisnis, akan tetapi jika ada ketentuan perpajakan yang tidak sesuai dengan prinsip akuntansi bisnis maka yang diprioritaskan adalah ketentuan perpajakan.

Untuk menjembatani adanya perbedaan tujuan kepentingan laporan keuangan komersial dengan laporan keuangan fiskal serta tercapainya tujuan efisiensi maka

lebih dimungkinkan untuk menetapkan pendekatan yang kedua. Perusahaan hanya menyelenggarakan pembukuan menurut akuntansi komersial, tetapi apabila akan menyusun laporan keuangan fiskal barulah menyusun rekonsiliasi terhadap laporan keuangan komersial tersebut.

Menurut PSAK No. 46 Revisi 2015, laba akuntansi adalah laba atau rugi selama satu periode sebelum dikurangi beban pajak. Laba akuntansi secara operasional didefinisikan sebagai perbedaan antara pendapatan yang direalisasikan yang berasal dari transaksi suatu periode dan berhubungan dengan biaya historis. Dalam metode *historical cost* (biaya historis) laba diukur berdasarkan selisih aktiva bersih awal dan akhir periode yang masing-masing diukur dengan biaya historis, sehingga hasilnya akan sama dengan laba yang dihitung sebagai selisih pendapatan dan biaya. Didalam laba akuntansi terdapat berbagai komponen yaitu kombinasi beberapakomponen pokok seperti laba kotor, laba saha, laba sebelum pajak dan laba sesudah pajak. Sehingga dalam menentukan besarnya laba akuntansi investor dapat melihat dari perhitungan laba setelah pajak. Soewardjono (2008) mengindikasikan bahwa laba sebagai pendapatan dikurangi biaya merupakan pendefinisian secara struktural atau sintatik karena laba tidak di definisi secara terpisah dari pengetahuan pendapatan dan biaya. Pengertian biaya yang dianut oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah laba yang merupakan selisih pengurangan pendapatan dan biaya secara akrual. Sementara itu penghasilan kena pajak atau laba fiskal (*taxable profit*) atau rugi pajak (*tax loss*) adalah laba atau rugi selama satu periode yang dihitung berdasarkan peraturan perpajakan dan menjadi dasar penghitungan pajak penghasilan. Salah satu sumber pendapatan negara terbesar merupakan dari sektor pajak, baik orang pribadi maupun badan sebagai objek pajak wajib membayar pajak guna turut serta membangun pembangunan di negara ini. Kontribusi pajak dari perusahaan-perusahaan yang beroperasi di Indonesia dapat dikatakan cukup besar. Untuk menghitung berapa besar pajak penghasilan yang harus dibayar perusahaan kepada negara, terlebih dahulu harus diketahui berapa laba fiskalnya. Menurut PSAK 46 Revisi 2015, laba kena pajak atau laba fiskal (rugi pajak atau rugi fiskal)

adalah laba (rugi) selama satu periode yang dihitung berdasarkan peraturan yang ditetapkan oleh otoritas perpajakan atas pajak penghasilan yang terutang (dipulihkan). Perbedaan kedua dasar penyusunan laporan keuangan tersebut mengakibatkan perbedaan penghitungan laba (rugi) suatu entitas dan perbedaan tujuan dan kepentingan masing-masing diantara para pengguna informasi laba tersebut. Oleh karena adanya dasar penyusunan yang berbeda dalam penghitungan laba menurut komersial dengan menurut perpajakan maka menyebabkan perbedaan jumlah antara penghasilan sebelum pajak (laba akuntansi) dengan penghasilan kena pajak (laba fiskal) atau yang dapat disebut dengan *book-tax differences*. Adapun penyebab adanya perbedaan laporan keuangan komersial dan fiskal adalah karena terdapat perbedaan prinsip akuntansi, perbedaan metode dan prosedur akuntansi, perbedaan pengakuan penghasilan dan biaya, serta perbedaan perlakuan penghasilan dan biaya.

#### 1. Perbedaan Prinsip Akuntansi

Beberapa prinsip akuntansi yang berlaku umum Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang telah diakui secara umum dalam dunia bisnis dan profesi tetapi tidak diakui dalam fiskal, meliputi :

- a) *Prinsip konservatisme*, penilaian persediaan akhir berdasarkan metode “terendah antara harga pokok dan nilai realisasi bersih” dan penilaian piutang dengan nilai taksiran realisasi bersih, diakui dalam akuntansi komersial, tetapi tidak diakui dalam fiskal.
- b) *Prinsip harga perolehan*, dalam akuntansi komersial, penentuan harga perolehan untuk barang yang diproduksi sendiri boleh memasukkan unsur biaya tenaga kerja yang berupa natura. Dalam fiskal, pengeluaran dalam bentuk natura tidak diakui sebagai pengurangan/biaya.
- c) *Prinsip pepadanan (matching)*, akuntansi komersial mengakui biaya penyusutan pada saat aset tersebut menghasilkan. Dalam fiskal, penyusutan dapat dimulai sebelum menghasilkan.

## 2. Perbedaan Metode dan Prosedur Akuntansi

- a) *Metode penilaian persediaan.* Akuntansi komersial memperbolehkan memilih beberapa metode penghitungan / penentuan harga perolehan persediaan, seperti rata-rata (*average*), masuk pertama keluar pertama (*first in first out – FIFO*), masuk terakhir keluar pertama (*last in – first out – LIFO*), pendekatan laba bruto, pendekatan harga jual eceran, dan lain – lain. Namun apabila pada akuntansi fiskal hanya diperbolehkan menggunakan dua metode, yaitu metode rata-rata (*average*) dan masuk pertama keluar pertama (*FIFO*).
- b) *Metode penyusutan dan amortisasi.* Akuntansi komersial membolehkan memilih metode penyusutan seperti metode garis lurus (*straight line method*), metode jumlah angka tahun (*sum of the years digits method*), metode saldo menurun (*declining balanced method*) atau saldo menurun ganda (*double declining balanced method*), metode jam jasa, metode jumlah unit diproduksi, metode berdasarkan jenis dan kelompok, metode anuitas, metode persediaan, dan lain-lain untuk semua jenis harta berwujud atau aset tetap. Dalam fiskal pemilihan metode penyusutan lebih terbatas, antara lain metode garis lurus (*straight line method*) dan saldo menurun (*declining balanced method*) untuk kelompok harta berwujud jenis non bangunan, sedangkan untuk harta berwujud bangunan dibatasi pada metode garis lurus saja. Di samping metodenya, termasuk yang membedakan besarnya penyusutan untuk akuntansi komersial dan fiskal adalah bahwa dalam akuntansi komersial manajemen dapat menaksir sendiri umur ekonomis atau masa manfaat suatu aset, sedangkan dalam fiskal umur ekonomis atau masa manfaat diatur atau ditetapkan berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan. Demikian pula akuntansi komersial membolehkan mengakui nilai residu sedangkan fiskal tidak membolehkan memperhitungkan nilai residu dalam menghitung penyusutan.

c) *Metode penghapusan piutang*

Dalam akuntansi komersial penghapusan piutang ditentukan berdasarkan metode cadangan. Sedangkan dalam fiskal, penghapusan piutang dilakukan pada saat piutang nyata-nyata tidak dapat ditagih dengan syarat-syarat tertentu yang diatur dalam peraturan perpajakan. Pembentukan cadangan dalam fiskal hanya diperbolehkan untuk industri tertentu seperti usaha bank, sewa guna usaha dengan hak opsi, usaha asuransi, dan usaha pertambangan dengan jumlah yang dibatasi dengan peraturan perpajakan.

3. Perbedaan Perlakuan dan Pengakuan Penghasilan dan Biaya

a) Penghasilan tertentu diakui dalam akuntansi komersial tetapi bukan merupakan objek pajak penghasilan. Dalam rekonsiliasi fiskal, penghasilan tersebut harus dikeluarkan dari total Penghasilan Kena Pajak (PKP) atau dikurangkan dari laba menurut akuntansi komersial. Contoh:

- Penggantian atau imbalan yang diterima atau diperoleh dalam bentuk natura.
- Penghasilan dividen yang diterima oleh perseroan terbatas, koperasi, BUMN/BUMD sebagai wajib pajak dalam negeri dengan persyaratan tertentu.
- Bagian laba yang diterima oleh perusahaan modal ventura dari badan pasangan usaha.
- Hibah, bantuan, sumbangan.
- Iuran dan penghasilan tertentu yang diterima dari danapension.
- Penghasilan lain yang termasuk dalam kelompok bukan Objek Pajak (Pasal 4 ayat (3) UU PPh).

b) Penghasilan tertentu diakui dalam akuntansi komersial tetapi pengenaan pajaknya bersifat final. Dalam rekonsiliasi fiskal, penghasilan tersebut harus dikeluarkan dari total PKP atau dikurangkan dari laba menurut akuntansi komersial. Contoh:

- Penghasilan berupa deposito dan tabungan lainnya, bunga obligasi dan surat utang negara, dan bunga simpanan yang dibayarkan oleh koperasi kepada anggota koperasi orang pribadi.
- Penghasilan berupa hadiah undian.
- Penghasilan dari transaksi saham dan sekuritas lainnya, transaksi derivatif yang diperdagangkan di bursa, dan transaksi penjualan saham atau pengalihan penyertaan modal pada perusahaan pasangannya yang diterima oleh perusahaan modal ventura.
- Penghasilan dari transaksi pengalihan harta berupa tanah dan/ atau bangunan, usaha jasa konstruksi, usaha real estate dan persewaan tanah dan atau bangunan
- Penghasilan tertentu lainnya (penghasilan dari pengungkapan ketidakbenaran, penghentian penyelidikan tindak pidana, dan lain-lain)
- Dividen yang diterima oleh wajib pajak orang pribadi.

c) Penyebab perbedaan lain yang berasal dari penghasilan adalah:

- *Kerugian suatu usaha di luar negeri.*

Dalam akuntansi komersial kerugian tersebut mengurangi laba bersih, sedangkan dalam fiskal kerugian tersebut tidak boleh dikurangkan dari total penghasilan (laba) kena pajak.

- *Kerugian usaha dalam negeri tahun-tahun sebelumnya.*

Dalam akuntansi komersial kerugian tersebut tidak berpengaruh dalam penghitungan laba bersih tahun sekarang, sedangkan dalam fiskal kerugian tahun sebelumnya dapat dikurangkan dari penghasilan (laba) kena pajak tahun sekarang selama belum lewat waktu 5 tahun.

- *Imbalan dengan jumlah yang melebihi kewajiban.*

Imbalan yang diterima atas pekerjaan yang dilakukan oleh pemegang saham atau pihak yang mempunyai hubungan istimewa dengan jumlah yang melebihi kewajiban.

d) Pengeluaran tertentu diakui dalam akuntansi komersial sebagai biaya atau pengurang penghasilan bruto, tetapi dalam fiskal pengeluaran tersebut tidak boleh dikurangkan dari penghasilan bruto. Dalam rekonsiliasi fiskal, pengeluaran atau biaya tersebut harus ditambahkan pada penghasilan neto menurut akuntansi. Dalam SPT Tahunan PPh, merupakan koreksi fiskal positif. Contoh (secara rinci diatur dalam pasal 9 ayat (1) UU PPh) :

- Imbalan atau penggantian yang diberikan dalam bentuk natura.
- Cadangan atau pemupukan yang dibentuk oleh perusahaan, selain usaha bank dan sewa guna usaha dengan hak opsi, usaha asuransi, dan pertambangan.
- Pajak penghasilan.
- Sanksi administrasi berupa denda, bunga, kenaikan dan sanksi pidana berupa denda yang berkenaan dengan perundang-undangan perpajakan.
- Biaya yang dibebankan untuk kepentingan pribadi pemegang saham, sekutu, atau anggota.
- Biaya yang dibebankan untuk kepentingan pribadi Wajib Pajak atau orang yang menjadi tanggungannya, dan lain-lain.

#### **2.4.1 Jenis Perbedaan Pengakuan Antara Komersial Dan Fiskal**

Secara umum terdapat dua perbedaan pengakuan baik penghasilan maupun biaya / pengeluaran antara akuntansi komersial dengan perpajakan (fiskal) yang menyebabkan terjadinya koreksi fiskal, yaitu:

- a. Perbedaan Tetap atau Perbedaan Permanen (*Permanent Different*)
- b. Perbedaan Sementara atau Perbedaan Waktu (*Time Different*)

*Perbedaan tetap terjadi karena transaksi-transaksi pendapatan dan biaya diakui menurut akuntansi komersial dan tidak diakui menurut fiskal. Perbedaan tetap mengakibatkan laba (rugi) bersih menurut akuntansi berbeda (secara tetap) dengan penghasilan (laba) kena pajak menurut fiskal. Contoh perbedaan tetap adalah:*

1. *Penghasilan yang pajaknya bersifat final, seperti bunga bank, dividen, sewa tanah dan bangunan, dan penghasilan lain sebagaimana diatur dalam Pasal 4 ayat (2) UU PPh.*
2. *Penghasilan yang tidak termasuk objek Pajak, seperti dividen yang diterima oleh perseroan terbatas, koperasi, BUMN/BUMD, bunga yang diterima oleh perusahaan reksa dana, dan penghasilan lain sebagaimana diatur dalam Pasal 4 ayat (3) UU PPh.*
3. *Biaya/pengeluaran yang tidak diperbolehkan sebagai penghasilan bruto, seperti pembayaran imbalan dalam bentuk natura, sumbangan, biaya/pengeluaran untuk kepentingan pribadi pemilik, cadangan atau pemupukan dana cadangan, pajak penghasilan, dan biaya atau pengurang lain yang tidak diperbolehkan (nondeductible expenses) menurut fiskal sesuai Pasal 9 ayat (1) UU PPh.*

*Perbedaan waktu terjadi karena perbedaan waktu pengakuan pendapatan dan biaya dalam menghitung laba. Suatu biaya atau penghasilan telah diakui menurut akuntansi komersial dan belum diakui menurut fiskal, atau sebaliknya. Perbedaan ini bersifat sementara karena akan tertutup pada periode sesudahnya. Contoh perbedaan ini antara lain pengakuan piutang tak tertagih, penyusutan harta berwujud, amortisasi harta tak berwujud atau hak, penilaian persediaan, dan lain-lain.*

#### **2.4.2 Teknik Rekonsiliasi Fiskal**

Pengelompokan penghasilan dan beban oleh peraturan perpajakan mengakibatkan laba akuntansi berbedadengan laba fiskal. Untuk menghitung besarnya laba fiskal perlu dilakukan penyesuaian-penyesuaian terhadap laba akuntansi sebelum pajak penghasilan berdasarkan ketentuan peraturan Undang-Undang Pajak Penghasilan beserta peraturan pelaksanaannya yang lebih dikenal dengan istilah *rekonsiliasi fiskal*. Rekonsiliasi fiskal bertujuan agar laporan keuangan komersial sebelum datanya dimasukkan dalam SPT Tahunan PPh terlebih dahulu disesuaikan dengan ketentuan perpajakan yang berlaku. Rekonsiliasi fiskal ini perlu dilakukan karena

terdapat beberapa perbedaan perlakuan baik itu mengenai pengakuan penghasilan maupun mengenai biaya atau beban. Rekonsiliasi yang dilakukan akan menghasilkan koreksi fiskal yang dapat mempengaruhi besarnya laba kena pajak serta Pajak Penghasilan (PPh) terutang.

Dalam peraturan perpajakan di Indonesia mengharuskan penghitungan laba fiskal berdasarkan metode akuntansi yang menjadi dasar penghitungan laba akuntansi yaitu metoda akrual. Sehingga dalam pembuatan laporan keuangan perusahaan tidak perlu melakukan pembukuan ganda untuk dua tujuan pelaporan laba tersebut karena setiap akhir tahun perusahaan diwajibkan melakukan rekonsiliasi fiskal, dimana yang membedakan antara laba akuntansi dengan laba fiskal adalah adanya koreksi fiskal atas laba akuntansi. Hampir semua perhitungan laba akuntansi yang dihasilkan harus mengalami koreksi fiskal untuk mendapatkan penghasilan kena pajak karena banyak dari ketentuan perpajakan yang tidak sama dengan Standar Akuntansi Keuangan (Djamaluddin, 2008). Rekonsiliasi fiskal diakhir periode pembukuan menyebabkan terjadi perbedaan antara laba fiskal dan laba akuntansi (*Booktax difference*). Adapun untuk teknik rekonsiliasi fiskal dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Jika suatu penghasilan diakui menurut akuntansi tetapi tidak diakui menurut fiskal, rekonsiliasi dilakukan dengan mengurangi sejumlah penghasilan tersebut dari penghasilan menurut akuntansi, yang berarti mengurangi laba menurut akuntansi.
2. Jika suatu penghasilan tidak diakui menurut akuntansi tetapi diakui menurut fiskal, rekonsiliasi dilakukan dengan menambahkan sejumlah penghasilan tersebut pada penghasilan menurut akuntansi, yang berarti menambah laba menurut akuntansi.
3. Jika suatu biaya/pengeluaran diakui menurut akuntansi tetapi tidak diakui sebagai pengurang penghasilan bruto menurut fiskal, rekonsiliasi dilakukan dengan mengurangi sejumlah biaya/ pengeluaran tersebut dari biaya menurut akuntansi, yang berarti menambah laba menurut akuntansi.

4. Jika suatu biaya/pengeluaran tidak diakui menurut akuntansi tetapi diakui sebagai pengurang penghasilan bruto menurut fiskal, rekonsiliasi dilakukan dengan menambahkan sejumlah biaya/ pengeluaran tersebut pada biaya menurut akuntansi yang berarti mengurangi laba menurut akuntansi.

Untuk proksi yang digunakan dalam merefleksikan *book tax difference* yaitu menggunakan persamaan yang diadaptasi oleh Noor dan Mastuki (2009) dengan menggunakan penghasilan sebelum pajak dikurangi dengan *taxable income* dibagi dengan total aset. Semakin tinggi nilai *book tax difference* maka dapat merefleksikan perusahaan melakukan tindakan penghindaran pajak atau melakukan tindakan pajak agresif, hal ini berarti manajemen memiliki kepentingan untuk memanipulasi laba perusahaan. Dengan merekayasa angka laba dalam laporan keuangan, kandungan informasi laba yang dihasilkan dalam laporan keuangan perusahaan tersebut menjadi tidak relevan dan kurang informatif karena tidak lagi sesuai dengan kinerja perusahaan yang sebenarnya.

## **2.5 MANAJEMEN LABA**

Menurut Sulistyanto (2008), secara umum manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Istilah intervensi dan mengelabui inilah yang dipakai sebagai dasar sebagian pihak untuk menilai manajemen laba sebagai kecurangan. Sementara pihak lain tetap menganggap aktivitas rekayasa manjerial ini bukan sebagai kecurangan. Alasannya, intervensi itu dilakukan manajer perusahaan dalam kerangka standar akuntansi, yang masih menggunakan metode dan prosedur akuntansi yang diterima dan diakui secara umum. Sedangkan menurut Subramanyam (2010) manajemen laba dapat didefenisikan sebagai “intervensi manajemen dengansengaja dalam proses penentuan laba, biasanya untuk memenuhi tujuan pribadi”.

Ada alasan mendasar mengapa manajer melakukan manajemen laba. Harga pasar saham suatu perusahaan secara signifikan dipengaruhi oleh laba, risiko, dan spekulasi. Oleh sebab itu, perusahaan yang labanya selalu mengalami kenaikan dari periode ke periode secara konsisten akan mengakibatkan risiko perusahaan ini mengalami penurunan lebih besar dibandingkan presentase kenaikan laba. Hal inilah yang mengakibatkan banyak perusahaan yang melakukan pengelolaan dan pengaturan laba sebagai salah satu upaya untuk mengurangi resiko. Secara logika hal itu bisa dipahami karena manusia merupakan pribadi yang cenderung menghindari resiko (*risk adverse*) yang selalu berusaha mengeliminasi atau meminimalkan kerugian yang mungkin akan dialaminya, walaupun upaya yang dilakukannya mungkin merugikan pihak lain. Kondisi inilah yang mengakibatkan sampai saat ini manajemen laba masih dipertanyakan apakah merupakan aktifitas yang melanggar prinsip akuntansi berterima umum atau bukan. Sebagian pihak menilai manajemen laba merupakan perbuatan curang yang melanggar prinsip akuntansi. Upaya ini dilakukan dengan memanfaatkan metode dan standar akuntansi yang ada untuk mengelabui pemakai laporan keuangan. Sementara sebagian yang lain menilai manajemen laba sebagai aktifitas yang lumrah dilakukan manajer dalam menyusun laporan keuangan, apalagi jika upaya rekayasa manjerial ini dilakukan dalam ruang lingkup prinsip akuntansi. Hal inilah yang menyebabkan setiap pihak yang concern pada permasalahan ini mencoba untuk mendefinisikan manajemen laba sesuai dengan penilaian dan pemahamannya, baik secara positif maupun negatif. Akibatnya, saat ini ada cukup banyak definisi dan batasan mengenai manajemen laba yang membuat spektrum upaya rekayasa manajerial ini menjadi luas.

Terdapat tiga jenis manajemen laba yang dilakukan oleh manajer untuk mencapai tujuan manajemen labajangka panjang (Subramanyam, 2010), yaitu:

1. Meningkatkan Laba, yaitu meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode kini untuk membuat perusahaan dipandang lebih baik. Cara ini juga memungkinkan peningkatan laba selama beberapa periode.

2. *Big Bath* dilakukan melalui penghapusan (*write-off*) sebanyak mungkin pada satu periode. Periode yang dipilih biasanya periode dengan kinerja yang buruk (sering kali pada masa resesi dimana perusahaan lain juga melaporkan laba yang buruk) atau peristiwa saat terjadi satu kejadian yang tidak biasa seperti perubahan manajemen, merger, atau restrukturisasi.
3. Perataan Laba (*Income Smoothing*) dilakukan dengan meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan untuk mengurangi fluktuasinya. Perataan laba juga mencakup tidak melaporkan bagian laba pada periode baik dengan menciptakan cadangan atau “bank” laba dan kemudian melaporkan laba ini saat periode buruk. Banyak perusahaan menggunakan manajemen laba ini.

Menurut Scott (2015) manajemen laba adalah tindakan manajer untuk melaporkan laba yang dapat memaksimalkan kepentingan pribadi atau perusahaan dengan menggunakan kebijakan akuntansi. Manajemen laba merupakan tindakan oportunistik yang dilakukan oleh manajemen untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang, dan *political cost*. Manajemen laba juga merupakan bentuk *efficient contracting*, dimana manajemen laba memberikan kepada manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan-perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Manajemen laba dapat terjadi ketika manajer menggunakan *judgement*-nya dalam melaporkan keuangan dan transaksi untuk menghasilkan laporan keuangan yang menyebabkan investor maupun pemangku kepentingan yang lain (misal otoritas pajak) menjadi *misleading* tentang performa perusahaan yang sebenarnya. Dalam unsur manajemen laba yang agresif terkandung unsur akrual diskresioner yang sarat dengan ketidakpastian yang akan berdampak pada semakin besarnya perbedaan antara laba akuntansi dengan laba kena pajak. Hal ini disebabkan perusahaan dapat memilih metode dan estimasi akuntansi yang dapat menyebabkan perbedaan temporer atau melakukan transaksi yang bukan pengurang atau subyek pajak penghasilan (perbedaan permanen) secara agresif sehingga perusahaan dapat

melaporkan laba yang tinggi dan pajak minimum secara bersamaan pada periode berjalan (Geraldina, 2013).

Lebih lanjut, para manajer pada umumnya lebih menyukai penggunaan manajemen riil daripada manajemen laba akrual dalam rangka mencapai target laba (Cohen dan Zarowin, 2010). Manajemen laba riil dapat didefinisikan sebagai tindakan-tindakan manajemen yang menyimpang dari praktek bisnis yang normal yang dilakukan dengan tujuan utama untuk mencapai target laba. Tindakan manajemen ini meliputi manipulasi penjualan, penurunan beban diskresioner dan produksi yang berlebihan (Roychowdhury, 2006).

a. Manipulasi Penjualan

Manipulasi penjualan merupakan usaha untuk meningkatkan penjualan secara temporer dalam periode tertentu dengan menawarkan diskon harga produk secara berlebihan. Strategi ini dapat meningkatkan volume penjualan dan laba periode saat ini dengan cara menawarkan diskon dengan waktu yang terbatas. Namun pemberian diskon harga dan syarat kredit yang lebih lunak akan menurunkan aliran kas periode saat ini. Ketika diskon ini dicabut, maka efek peningkatan penjualan pun juga menjadi hilang sehingga peningkatan penjualan ini sifatnya hanya temporer.

b. Penurunan Beban Diskresioner

Perusahaan dapat menurunkan *discretionary expenditures* seperti beban penelitian dan pengembangan, beban iklan, beban penjualan, serta beban administrasi dan umum, terutama dalam periode dimana pengeluaran tersebut tidak langsung menyebabkan pendapatan dan laba. Beban penjualan, administrasi dan umum dimasukkan ke dalam kriteria karena seringkali beban jenis ini mengandung beban diskresioner seperti pelatihan pegawai, biaya perjalanan, *maintenance* dan sebagainya. Strategi ini dapat meningkatkan laba dan arus kas periode saat ini dan berpengaruh positif terhadap *abnormal cash flow operation*. Namun, hal ini juga memiliki resiko menurunkan arus kas periode mendatang.

### c. Produksi yang Berlebihan

Untuk meningkatkan laba, manajer perusahaan dapat memproduksi lebih banyak daripada yang diperlukan daripada yang diminta pasar. Hal ini dilakukan karena asumsi bahwa tingkat produksi yang lebih tinggi akan menyebabkan biaya tetap per unit produk lebih rendah. Strategi ini dapat menurunkan kos barang terjual)dan meningkatkan laba operasi.

Menurut Sulistyanto (2008) ada beberapa pandangan antara praktisi dengan akademisi terhadap manajemen laba. Perbedaan pandangan disebabkan perbedaan sudut pandang kedua pihak terhadap aktifitas rekayasa manjerial ini. Para praktisi menilai manajemen laba sebagai permasalahan yang harus segera diselesaikan sebab secara signifikan mempengaruhi laba perusahaan dan keputusan yang dibuat *stakeholder*. Apalagi jika aktifitas rekayasa manajerial ini dilakukan untuk menyesatkan dan merugikan pihak lain. Sementara para akademisi menilai manajemen laba bukan sebagai masalah yang berarti sebab aktifitas rekayasa manajerial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Alasannya, aktifitas rekayasa ini hanya merupakan dampak dari luasnya spektrum prinsip akuntansi berterima umum. Oleh sebab itu, ada pandangan yang menyatakan bahwa upaya untuk mengeliminasi manajemen laba adalah dengan melakukan koreksi terhadap standar akuntansi yang diterima dan dipakai secara umum.

Model pengukuran manajemen laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Discretionary Accrual Modified Model Jones*. Model ini banyak digunakan dalam penelitian-penelitian akuntansi karena dinilai merupakan model yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba dan memberikan hasil paling *robust*(Sulistyanto, 2008). Kelebihannya, model ini memecah total akrual menjadi empat komponen utama akrual, yaitu *discretionary current accruals*, *discretionary long-term accruals*, *nondiscretionary current accruals*, dan *nondiscretionary long-term accruals*.

## 2.6 Penelitian Terdahulu

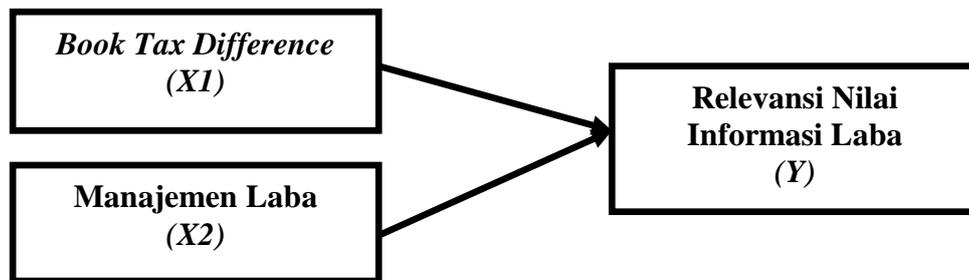
No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Herbirowo Nugroho, Sabar Warsini dan Abdul Rahman (2013)	Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Relevansi Nilai Informasi Akuntansi Dalam Penilaian Perusahaan.	Manajemen laba menurunkan relevansi nilai laba, dan meningkatkan relevansi nilai buku ekuitas dan dividen.
2	Dimas Prasetya Wardana (2014)	Pengaruh Book Tax Difference dan Struktur Kepemilikan terhadap Relevansi Laba	Hasil penelitiannya Abnormal Book-Tax Differences (ABTD) berpengaruh positif terhadap relevansi laba dan Normal Book-Tax Differences (NBTD) berpengaruh negative terhadap relevansi laba. Kepemilikan keluarga tidak berpengaruh terhadap relevansi laba karena kepemilikan keluarga dapat memberikan pengaruh positif dan negatif terhadap relevansi laba. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap relevansi laba

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
3	Julio Steven (2017)	Pengaruh <i>Book - Tax Differences</i> Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Relevansi Laba Pada Perusahaan Pertambangan di BEI Tahun 2011-2015	Book Tax Differences pada perusahaan pertambangan Yang terdaftar di BEI tidak berpengaruh terhadap relevansi laba dan Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap relevansi laba.
4	Pratana Puspa Midiastuty, Eddy Suranta, dan Lidya Ofprama Dita (2017)	Pengaruh Book Tax Difference Terhadap Relevansi Nilai Informasi Laba.	Terdapat perbedaan laba akuntansi dan laba menurut perpajakan pada perusahaan yang agresif dan tidak agresif. Perusahaan yang melakukan agresivitas pajak memiliki relevansi nilai informasi laba yang lebih rendah dari pada perusahaan yang tidak melakukan agresivitas pajak.

**Tabel 2.1**

## 2.7 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu maka dapat digambarkan kerangka pemikiran teoritis penelitian ini:



Gambar 2.1

## 2.8 Bangunan Hipotesis

### 2.8.1 Pengaruh *Book Tax Differences* terhadap Relevansi Nilai Informasi Laba

*Book Tax Difference* bersumber dari adanya perbedaan peraturan akuntansi dan peraturan perpajakan. Semakin tinggi perusahaan dalam menggunakan peraturan akuntansi maupun peraturan perpajakan dalam menyampaikan informasi perusahaan, maka relevansi laba perusahaan juga akan semakin tinggi. Dengan demikian laba yang dilaporkan oleh perusahaan akan mampu menjelaskan nilai perusahaan yang sesungguhnya.

Tang dan Firth pada tahun 2012 melakukan penelitian untuk menguji pengaruh *book tax differences* terhadap relevansi laba perusahaan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *book tax difference* berpengaruh positif terhadap relevansi laba perusahaan, karena laba yang dilaporkan dapat mencerminkan nilai perusahaan yang sesungguhnya.

**H1** : *Book Tax Difference* berpengaruh terhadap relevansi nilai informasi laba perusahaan.

### **2.8.2 Pengaruh Manajemen Laba terhadap Relevansi Nilai Informasi Laba**

Manajemen laba dapat dilihat dari dua sisi yaitu: manajemen laba bersifat efisien, dan manajemen laba bersifat oportunistik. Beberapa penelitian konsisten dengan pandangan efisien adalah: Siregar dan Bachtiar (2005) menemukan bukti bahwa akrual diskresioner lebih berhubungan positif signifikan dengan profitabilitas yang akan datang untuk perusahaan yang mempunyai tingkat hutang dan tingkat pertumbuhan yang tinggi. Tucker dan Zarowin (2006) menemukan bukti bahwa perataan laba (*income smoothing*) meningkatkan ke informatifan laba masa lalu dan laba sekarang untuk memprediksi laba yang akan datang.

Hasil penelitian yang konsisten dengan pandangan oportunistik antara lain: Siregar dan Bachtiar (2005) menemukan bahwa perusahaan melakukan pengelolaan laba untuk menghindari pelaporan kerugian atau penurunan laba. Holland dan Ramsay (2003) menemukan bukti bahwa adanya manajemen laba sebagai upaya untuk menghindari penurunan laba.

Tindakan manajemen laba terutama yang bersifat oportunistik dapat menyebabkan menurunnya realibilitas laba sehingga mengurangi relevansi nilai dari laba. Rahman dan Oktaviana (2010) menyatakan bahwa salah satu penyebab penurunan *value-relevance of earnings* dikarenakan oleh kualitas laba akuntansi yang rendah yang disebabkan oleh adanya praktik manajemen laba secara oportunistik. Habib (2004) menemukan bukti bahwa manajemen laba mengurangi relevansi nilai informasi akuntansi baik laba maupun nilai buku ekuitas, karena investor menganggap manajemen laba bersifat oportunistik sehingga investor bereaksi negatif terhadap manajemen laba.

**H2 : Manajemen laba berpengaruh terhadap relevansi nilai informasi laba**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Sumber Data**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan jenis data yang digunakan adalah sekunder yaitu data yang diperoleh dari perusahaan dalam bentuk yang sudah jadi berupa neraca, laporan laba rugi, daftar aktiva tetap, sejarah singkat berdirinya perusahaan serta struktur organisasi perusahaan. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan (Sujarweni, 2018). Sumber data penelitian ini merupakan data sekunder, data tersebut berupa *annual report* yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui situs yang dimiliki oleh BEI, yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Studi pustaka atau literatur melalui buku teks, dan jurnal ilmiah serta sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan informasi yang dibutuhkan, juga dijadikan sumber pengumpulan data.

#### **3.2 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mempelajari atau mengumpulkan catatan atau dokumen yang berkaitan dengan masalah yang diteliti (Sujarweni, 2018). Dalam studi dokumentasi teknik pengumpulan tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, tetapi melalui penelusuran dokumen-dokumen. Dokumentasi merupakan pengumpulan data dengan mencatat data yang berhubungan dengan penelitian. Data yang dicatat adalah data yang relevan dengan variabel penelitian. Penelitian ini juga menggunakan metode studi pustaka. Studi pustaka adalah mengkaji dan menelaah berbagai literatur seperti buku, jurnal, web, dan sumber lain yang berkaitan dengan penelitian.

### **3.3 Populasi dan Sampel**

#### **3.3.1 Populasi**

Dikutip dari buku metodologi penelitian, menurut Sujarweni (2018) populasi adalah keseluruhan jumlah yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai karakteristik dan kualitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015-2017.

#### **3.3.2 Sampel**

Menurut Sujarweni (2018) Sampel adalah bagian dari sejumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang digunakan untuk penelitian, sedangkan menurut Sugiyono (2018) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan sampel merupakan bagian dari obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu dalam mengambil keputusan. Teknik *sampling* yang digunakan adalah secara *non probability sampling* yaitu *purposive sampling* dengan mengambil sampel yang telah ditentukan sebelumnya berdasarkan maksud dan tujuan penelitian. *Purposive Sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2018).

Sampel perusahaan yang diteliti adalah perusahaan yang selama periode penelitian memenuhi persyaratan sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2017.
2. Perusahaan manufaktur yang tergolong sebagai perusahaan yang *listing* selama periode 2015-2017.
3. Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan lengkap (*annual report*), *relisting*, dan IPO selama periode 2015-2017.
4. Perusahaan yang laporan keuangannya dalam mata uang rupiah.
5. Perusahaan yang tidak mengalami kerugian selama periode penelitian.
6. Perusahaan yang memiliki kelengkapan data yang diperlukan untuk mendeteksi relevansi nilai informasi laba.

## 1.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian adalah sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti berdasarkan penelitian yang akan dilakukan atau suatu atribut obyek yang berdiri dan dalam variabel tersebut terdapat data yang melengkapinya (Sujarweni, 2018). Dalam penelitian ini variabel penelitian yang digunakan terdiri dari dua variabel, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Yang mana variabel yang diamati dalam penelitian ini melibatkan dua variabel independen dan satu variabel dependen. Adapun penjelasan dari masing-masing variabel penelitian itu adalah sebagai berikut:

### 3.4.1 Variabel Dependen

Menurut Sujarweni (2018) variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel independen. Pada penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah relevansi nilai informasi laba yang diukur dengan proksi yaitu *market value equity* (MVE). MVE adalah perbandingan antara nilai pasar ekuitas dan nilai buku utang. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban dari nilai pasar modal sendiri (saham biasa). Nilai pasar modal sendiri diperoleh dengan mengalihkan jumlah lembar saham biasa yang beredar dengan beredar dengan harga pasar per lembar saham biasa.

Market Value Equity (MVE) digunakan untuk merefleksikan relevansi nilai informasi laba mengacu pada penelitian Noor dan Mastuki (2009) yang menggunakan *price earning model* diadaptasi dari Lev and Nissim's (2002). Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur relevansi nilai informasi laba yaitu :

$$MVE = \frac{\text{Jumlah saham beredar} \times \text{Harga saham penutupan}}{\text{Total Aset}}$$

### 3.4.2 Variabel Independen

Variabel independen ini di Indonesia lebih dikenal dengan nama variabel bebas. Menurut Sujarweni (2018) Variabel bebas atau variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen atau terikat. Pada penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah:

#### 1. *Book Tax Difference*

*Book tax difference* yaitu perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal dihitung menggunakan persamaan yang diadaptasi oleh Noor dan Mastuki (2009).

$$BTD = \frac{Pre\ tax\ income - Taxable\ income}{Total\ Aset}$$

#### 2. Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan keputusan manajemen dalam memilih kebijakan akuntansi tertentu untuk meminimalkan atau memaksimalkan laba. Model pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Discretionary Accrual Modified Model Jones*. Model ini banyak digunakan dalam penelitian-penelitian akuntansi karena dinilai merupakan model yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba dan memberikan hasil paling *robust* (Sulistyanto, 2008).

Berikut adalah tahap-tahap penghitungan *Discretionary Accrual Modified Model Jones*, yaitu:

- a. Untuk mengukur total discretionary accrual, maka terlebih dahulu dihitung total akrual dengan rumus berikut:

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan :

$TA_{it}$  = Total *Accruals* perusahaan  $i$  pada tahun ke  $t$

$NI_{it}$  = Laba bersih setelah pajak perusahaan  $i$  pada tahun ke  $t$

$CFO_{it}$  = Arus kas operasi perusahaan  $i$  pada tahun ke  $t$

b. Mencari nilai koefisien dan regresi total akrual.

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left( \frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left( \frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left( \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \epsilon_{it}$$

Keterangan :

TA<sub>it</sub> = Total *Accruals* perusahaan i pada tahun t

A<sub>it-1</sub> = Total asset perusahaan i pada tahun t -1

ΔREV<sub>it</sub> = Perubahan total pendapatan perusahaan i pada tahun t

PPE<sub>it</sub> = Total Aset tetap perusahaan pada tahun t

ε<sub>it</sub> = Error item

c. Menghitung *Nondiscretionary Accrual* (NDA).

$$NDA_{it} = \beta_1 \left( \frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left( \frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} - \frac{\Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left( \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \epsilon_{it}$$

Keterangan :

NDA<sub>it</sub> = *Nondiscretionary accrual* perusahaan i pada tahun t

ΔREC<sub>it</sub> = Perubahan total piutang perusahaan i pada tahun t

d. Untuk mengukur total *Discretionary Accrual* menggunakan persamaan berikut:

$$DA_{it} = \left( \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} \right) - NDA_{it}$$

Keterangan :

DA<sub>it</sub> = *discretionary accrual* perusahaan i dalam periode tahun t

TA<sub>it</sub> = Total *Accruals* perusahaan i pada tahun t

A<sub>it-1</sub> = Total asset i pada tahun t-1

NDA<sub>it</sub> = *Nondiscretionary Accruals*

### **3.5 Metode Analisis Data**

Metode analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis yang diolah dengan program *Statistical Package For Social Science (SPSS) 20*.

#### **3.5.1 Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif memberikan gambaran suatu data yang dilihat dari rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan skewness atau kemencengan distribusi (Ghozali, 2013). Statistik deskriptif dalam penelitian pada dasarnya merupakan proses transformasi data penelitian dalam bentuk tabulasi sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan. Tabulasi menyajikan ringkasan, pengaturan atau penyusunan data dalam bentuk nilai maksimal, nilai minimal, nilai rata-rata, nilai standar deviasi. Pada penelitian ini, digunakan untuk mengetahui gambaran *book tax difference*, manajemen laba, relevansi nilai informasi laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2017.

#### **3.5.2 Uji Asumsi Klasik**

Selanjutnya dilakukan pengujian asumsi klasik sebelum melakukan pengujian analisis regresi linier berganda yang meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas serta uji autokorelasi.

##### **a. Uji Normalitas**

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Dalam uji normalitas ini ada cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*. Kriteria jika:

Sig > 0,05 maka data berdistribusi normal.

Sig < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

### **b. Uji Multikolinearitas**

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Menurut Ghozali (2013) model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai tolerance dan lawannya serta *Variance Inflation Factor* (VIF). VIF dalam hal ini merupakan suatu harga koefisien statistik yang menunjukkan pada *Collinearity*. Apabila harga koefisien VIF hitung pada *Collinearity Statistic* sama dengan atau lebih kecil daripada 10 (VIF hitung  $\leq 10$ ), maka tidak terjadi gejala multikolinearitas, dan jika VIF hitung pada *Collinearity Statistic* yang dihasilkan lebih besar daripada 10 (VIF hitung  $\geq 10$ ) maka terjadi gejala multikolinearitas.

### **c. Uji Heteroskedastisitas**

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas (Ghozali, 2013). Adapun cara untuk memprediksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dengan menggunakan berbagai metode, salah satunya yaitu dengan melihat grafik *Scatter Plot*. Kriteria jika:

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

#### **d. Uji Autokorelasi**

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Untuk data runtut waktu (*time series*) autokorelasi sering terjadi. Tapi untuk data yang sampelnya silang waktu (*crossesction*) jarang terjadi karena variabel pengganggu satu berbeda dengan yang lain (Ghozali, 2013). Ada tidaknya autokorelasi dapat dilihat dengan menggunakan uji *Bruesch – Godfrey (BG Test)*. Adapun untuk melakukan *Bruesch – Godfrey (BG Test)* ini ada tiga tahapan yang harus dilakukan yaitu:

1. Meregresikan antara variabel independen terhadap variabel dependen untuk memunculkan variabel *Unstandardized Residuals*
2. Memunculkan variabel *Lag* dengan membuat *Lag* atas variabel *Unstandardized Residuals*, dan
3. Meregresikan semua variabel independen dan variabel *Lag* terhadap variabel *Unstandardized Residuals*.

Kriteria jika:

$\text{Sig} > 0,05$  maka menerima  $H_0$ , dengan demikian dapat dinyatakan tidak terjadi autokorelasi diantara data pengamatan.

$\text{Sig} < 0,05$  maka menolak  $H_0$ , dengan demikian dapat dinyatakan terjadi adanya autokorelasi diantara data pengamatan.

Terakhir akan dilakukan pengujian analisis regresi linier berganda untuk mengujihipotesis 2 dengan model regresi yang digunakan adalah :

$$MVE = a + \beta_1 BTD + \beta_2 EM + \epsilon$$

Keterangan :

MVE	= <i>Market Value Equity</i>
$a$	= Konstanta
$\beta_1 - \beta_2$	= Koefisien Regresi
BTD	= <i>Book Tax Difference</i> (Perbedaan Laba Akuntansi dan Fiskal)
EM	= <i>Earning Management</i> (Manajemen Laba)
$\epsilon$	= Error

### 3.6 Pengujian Hipotesis

Model regresi yang sudah memenuhi syarat asumsi klasik akan digunakan untuk menganalisis kelanjutan data melalui pengujian hipotesis sebagai berikut:

#### 1. Koefisien Determinan ( $R^2$ )

Koefisien determinan digunakan untuk menguji *goodness-fit* dari model regresi (Ghazali, 2013). Pengujian ini digunakan untuk mengukur proporsi atau presentase variabel independen terhadap variabel naiknya variabel dependen. Koefisien determinan berkisar antara nol sampai dengan satu ( $0 \leq R^2 \leq 1$ ). Hal ini berarti bila  $R^2 = 0$  menunjukkan tidak adanya pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Bila  $R^2$  semakin kecil mendekati 1 menunjukkan semakin kuatnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Bila  $R^2$  semakin kecil mendekati nol maka dapat dikatakan semakin kecil pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

#### 2. Uji Signifikan Simultan (Uji-F)

Uji signifikan simultan atau Uji - F pada dasarnya digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model ini mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013).

Bentuk pengujiannya:

$H_0 : b_1 = b_2 = 0$ , artinya variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.  $H_a : b_1, b_2, \neq 0$ , artinya semua variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.

Kriteria Pengambilan Keputusan:

Jika probabilitas  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak.

Jika probabilitas  $> 0,05$  maka  $H_a$  diterima.

### 3. Uji Signifikan Parsial (Uji – T)

Uji signifikan parsial atau Uji – T digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (Ghazali, 2013). Uji ini menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Bentuk pengajuannya adalah :

$H_0 : b_1 = 0$ , artinya suatu variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

$H_a : b_1 \neq 0$ , artinya variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen.

Kriteria Pengambil Keputusan :

Jika probabilitas  $< 0,05$ , maka  $H_0$  diterima.

Jika probabilitas  $> 0,05$ , maka  $H_1$  diterima.

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Deskripsi Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan (*annual report*) yang diambil dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Populasi yang digunakan adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2017. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, maka jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dijadikan sampel adalah 65 perusahaan, dengan periode pengamatan selama 3 tahun yaitu tahun 2015, 2016, dan 2017. Jadi, jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 195 data. Berikut merupakan rincian data hasil pemilihan sampel:

**Tabel 4.1**  
**Data Hasil Pemilihan Sampel**

<b>Kriteria</b>	<b>Jumlah</b>
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017	157
Perusahaan manufaktur yang delisting selama tahun 2015-2017	(3)
Perusahaan manufaktur yang tidak konsisten mempublikasikan <i>annual report</i> , laporan keuangan tahunan, relisting, dan IPO per 31 Desember secara berturut-turut selama tahun 2015-2017	(22)
Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dalam mata uang selain Rupiah (US Dollar)	(28)
Perusahaan manufaktur yang mengalami kerugian selama tahun penelitian	(38)
Perusahaan yang tidak memiliki kelengkapan data yang diperlukan untuk mendeteksi relevansi nilai informasi laba	(1)
<b>Total Sampel</b>	<b>65</b>
<b>Jumlah data penelitian untuk 3 tahun (2015-2017)</b>	<b>195</b>

Sumber [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) 2019

## 1.2 Hasil Analisis Data

### 4.2.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dalam penelitian ini disajikan untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel penelitian, antara lain nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, dan kemencengan distribusi (*skewness*). Pengukuran nilai rata-rata (*mean*) merupakan cara yang paling umum digunakan untuk mengukur nilai sentral dari suatu distribusi data, standar deviasi merupakan perbedaan nilai data yang diteliti dengan nilai rata-ratanya, varian digunakan untuk menampilkan besarnya kuadrat simpangan baku untuk masing-masing mata uji, nilai maksimum digunakan untuk menunjukkan besarnya nilai tertinggi yang dicapai, minimum digunakan untuk menunjukkan besarnya nilai terendah yang dicapai, sum merupakan jumlah seluruh data/nilai yang dicapai, range menunjukkan besarnya rentang nilai yang diperoleh yaitu nilai tertinggi yang dicapai dikurangi dengan nilai terendah, sedangkan kemencengan distribusi (*skewness*) menunjukkan nilai kemencengan atau penyimpangan distribusi data. Statistik deskriptif dalam penelitian ini ditunjukkan pada tabel 4.2.

**Tabel 4.2**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BOOK TAX DIFFERENCE	195	-.0730	.2180	.026986	.0495736
MANAJEMEN LABA	195	-1232.5448	.3366	-12.404009	121.6901929
RELEVANSI NILAI INFORMASI LABA	195	.0453	300.7324	6.361445	29.7306969
Valid N (listwise)	195				

Sumber: olah data SPSS V.20, 2019

Berdasarkan statistik deskriptif pada tabel 4.2 dapat diperoleh beberapa kesimpulan:

#### 1. *Book Tax Difference*

*Book Tax Difference* menunjukkan nilai minimum sebesar -0,0730 dan nilai maksimum sebesar 0,2180 yang artinya dari seluruh perusahaan yang diteliti, *book tax difference* terendah dalam perusahaan adalah sebesar -0,0730 yang dimiliki oleh PT MERCK Tbk (MERK) pada tahun 2017 sedangkan *book tax*

*difference* tertinggi dalam perusahaan adalah sebesar 0,2180 yang dimiliki oleh PT Champion Pacific Indonesia Tbk (IGAR) pada tahun 2016. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,026986 menunjukkan bahwa rata-rata *book tax difference* dalam perusahaan dari 195 responden adalah sebesar 0,026986 dengan standar deviasi sebesar 0,0495736.

## 2. Manajemen Laba

Manajemen laba yang diukur menggunakan *Model Jones Dimodifikasi* menunjukkan nilai minimum sebesar -1232,54 dan nilai maksimum sebesar 0,3366 yang artinya dari seluruh perusahaan yang diteliti manajemen laba terendah dalam perusahaan adalah sebesar -1232,54 yang dimiliki oleh PT Argha Karya Prima Industri Tbk (AKPI) tahun 2016 sedangkan manajemen laba tertinggi dalam perusahaan adalah sebesar 0,3366 yang dimiliki oleh PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) pada tahun 2015. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar -12,40 menunjukkan bahwa rata-rata *book tax difference* dalam perusahaan dari 195 responden adalah sebesar -12,40 dengan standar deviasi sebesar 121.69.

## 3. Relevansi Nilai Informasi Laba

Relevansi nilai informasi laba yang diukur dengan Market Value Equity (MVE) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,0453 dan nilai maksimum sebesar 300,73 yang artinya dari seluruh perusahaan yang diteliti relevansi nilai informasi laba terendah dalam perusahaan sebesar 0,0453 yang dimiliki oleh PT Nusantara Inti Corpora Tbk (UNIT) pada tahun 2016 sedangkan relevansi nilai informasi laba tertinggi dalam perusahaan adalah sebesar 300,73 yang dimiliki oleh PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) pada tahun 2015. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 6,36144 menunjukkan bahwa rata-rata tingkat relevansi nilai informasi laba dalam perusahaan dari 195 responden adalah sebesar 6,36144 dengan standar deviasi sebesar 29,73.

## 4.2.2 Uji Asumsi Klasik

### 4.2.2.1 Uji Normalitas Data

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel dependen dan independen dalam satu regresi terdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini uji normalitas diukur menggunakan nilai signifikan pada hasil analisis *one-sample kolmogorov-smirnov* dengan dasar pengambilan keputusan jika nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka dalam penelitian ini dinyatakan normal. Adapun hasil uji normalitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.3.

**Tabel 4.3**

		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.51835247
	Absolute	.090
Most Extreme Differences	Positive	.090
	Negative	-.075
Kolmogorov-Smirnov Z		.640
Asymp. Sig. (2-tailed)		.808

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: olah data SPSS V.20, 2019

Hasil uji normalitas dengan menggunakan *One Sample Kolmogorof-Smirnov Test* yang dipaparkan pada table 4.3 menunjukkan bahwa tingkat signifikan sebesar 0,808 yang berarti Sig. > 0,05 (5%) yang artinya sampel terdistribusi secara normal.

### 1.2.2.2 Uji Multikolinearitas

Dalam penelitian ini uji multikolinearitas diukur dengan melihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Faktor* (VIF). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen, yaitu jika angka *tolerance* > 0,1 dan VIF < 10. Adapun hasil uji multikolineritas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.4.

**Tabel 4.4**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.619	.297		2.081	.043	
	BOOK TAX DIFFERENCE	.379	.126	.405	3.019	.004	.992 1.008
	MANAJEMEN LABA	.048	.135	.048	.355	.724	.992 1.008

a. Dependent Variable: RELEVANSI NILAI INFORMASI LABA

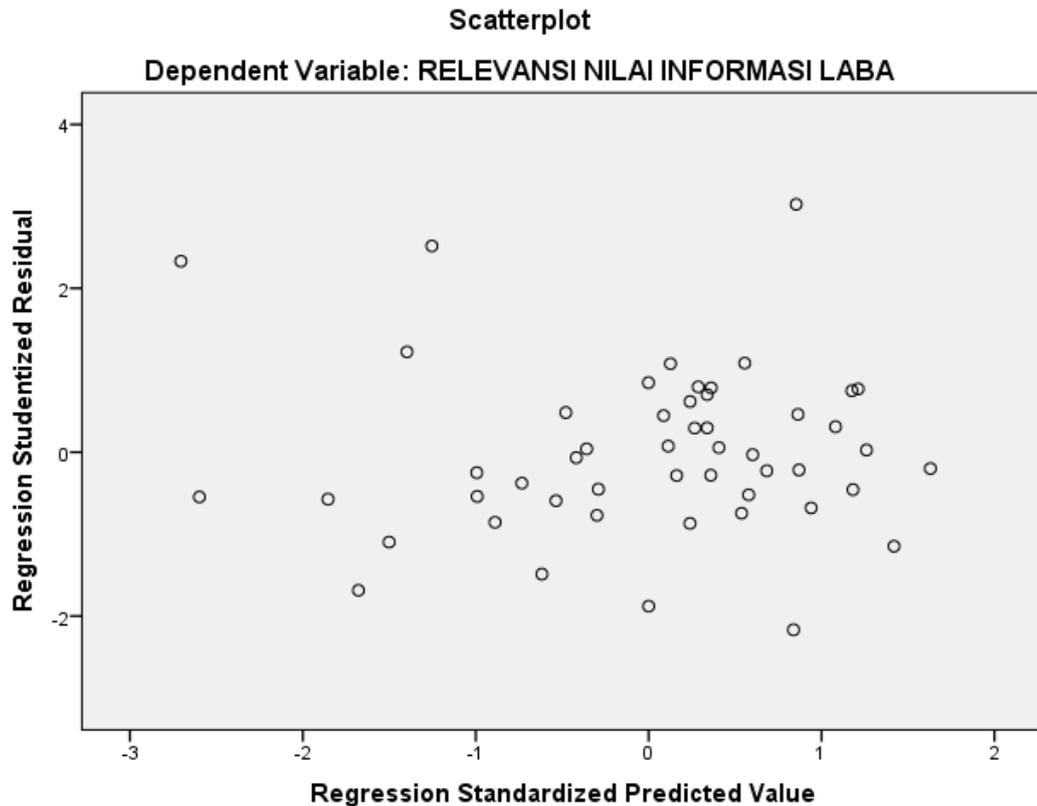
Sumber: olah data SPSS V.20, 2019

Berdasarkan hasil uji multikolineritas pada tabel 4.4 dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen memiliki angka *tolerance* > 0,1 dan VIF < 10 sehingga variabel independen dalam penelitian ini tidak terdapat masalah multikolineritas dalam model regresi.

**4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas**

Dalam penelitian ini uji heteroskedastisitas diukur dengan melihat grafik *Scatter Plot* dimana model yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Adapun hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 4.1.

**Gambar 4.1**



*Sumber: olah data SPSS V.20, 2019*

Berdasarkan pada gambar 4.1 dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian heteroskedastisitas tidak menggambarkan pola yang jelas atau menyebar, titik-titik penyebaran berada diatas dan dibawah 0 pada sumbu Y. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas

#### **4.2.2.4 Uji Autokorelasi**

Dalam penelitian ini uji autokorelasi menggunakan Uji *Breusch – Godfrey (BG Test)*. Adapun hasil uji autokorelasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.5.

**Tabel 4.5**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
	(Constant)	.358	.588			
1	BOOK TAX DIFFERENCE	-.078	.285	-.095	-.275	.791
	MANAJEMEN LABA	.488	.410	.430	1.192	.267
	RES_2	-.034	.257	-.047	-.132	.898

a. Dependent Variable: Unstandardized Residual  
 Sumber: olah data SPSS V.20, 2019

Berdasarkan pada tabel 4.5 maka hasil uji autokorelasi dengan menggunakan *Breusch – Godfrey (BG Test)* yang dipaparkan pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa tingkat signifikan sebesar 0,898 yang berarti  $Sig > 0,05$  (5%) yang artinya bahwa data yang diperoleh tidak terdapat adanya autokorelasi.

### 4.2.3 Uji Hipotesis

#### 4.2.3.1 Regresi Linear Berganda

Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$MVE = a + \beta_1 BTD + \beta_2 EM + \epsilon$$

Keterangan:

- MVE = *Market Value Equity*
- a = Konstanta
- $\beta_1 - \beta_2$  = Koefisien Regresi
- BTD = *Book Tax Difference* (Perbedaan Laba Akuntansi dan Fiskal)
- EM = *Earning Management* (Manajemen Laba)
- $\epsilon$  = Error

Hasil uji hipotesis regresi linear berganda dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.6.

**Tabel 4.6**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	.619	.297		2.081	.043
	BOOK TAX DIFFERENCE	.379	.126	.405	3.019	.004
	MANAJEMEN LABA	.048	.135	.048	.355	.724

a. Dependent Variable: RELEVANSI NILAI INFORMASI LABA

Sumber: olah data SPSS V.20, 2019

Berdasarkan pada tabel 4.6 hasil persamaan regresi yang diperoleh pada penelitian ini adalah:

$$MVE = 0,619 + 0,379 BTD + 0,048EM + \epsilon$$

Dari hasil persamaan regresi tersebut maka dapat diartikan bahwa:

1. Nilai Konstanta dalam penelitian ini sebesar 0,619 yang berarti bahwa jika variabel bebas dalam penelitian ini yaitu *Book Tax Difference* (X1) dan Manajemen Laba (X2) tidak ada atau bernilai nol maka nilai variabel terikat yaitu relevansi nilai informasi laba (Y) sebesar 0,619.
2. Nilai koefisien regresi variabel *book tax difference* sebesar 0,379 yang berarti bahwa setiap peningkatan/penurunan nilai dari variabel *book tax difference* sebesar satu satuan prediksi akan meningkatkan (+) nilai variabel relevansi nilai informasi laba sebesar 0,379.
3. Nilai koefisien regresi variabel manajemen labasebesar 0,048 yang berarti bahwa setiap peningkatan/penurunan nilai dari variabel manajemen laba sebesar satu satuan prediksi akan meningkatkan (+) nilai variabel relevansi nilai informasi laba sebesar 0,048.

#### 4.2.3.2 Koefisien Determinan R<sup>2</sup>

Nilai koefisien determinasi yang ditunjukkan dengan nilai *R-Square* dari model regresi digunakan untuk mengetahui besarnya relevansi nilai informasi laba yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebasnya. Adapun hasil model regresi yang diperoleh dari nilai *R-Square* pada penelitian ini dapat dilihat dari tabel 4.7.

**Tabel 4.7**

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.403 <sup>a</sup>	.162	.127	.52927

a. Predictors: (Constant), MANAJEMEN LABA, BOOK TAX DIFFERENCE

*Sumber: olah data SPSS V.20, 2019*

Berdasarkan pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai *R-Square* untuk variabel *Book Tax Difference* dan Manajemen Laba diperoleh sebesar 0,162. Hal ini berarti bahwa 16,2% dari relevansi nilai informasi laba dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model tersebut, sedangkan sisanya sebesar 83,8% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diajukan oleh penelitian ini.

#### 4.2.3.3 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji kelayakan model dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi layak atau tidak untuk digunakan. Pengujian ini menggunakan uji F yang terdapat pada tabel Anova. Adapun hasil uji kelayakan model (uji F) pada penelitian ini dapat dilihat dari tabel 4.8.

**Tabel 4.8**

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2.554	2	1.277	4.560	.015 <sup>b</sup>
Residual	13.166	47	.280		
Total	15.720	49			

a. Dependent Variable: RELEVANSI NILAI INFORMASI LABA

b. Predictors: (Constant), MANAJEMEN LABA, BOOK TAX DIFFERENCE

*Sumber: olah data SPSS V.20, 2019*

Berdasarkan tabel 4.8 ANOVA diperoleh koefisien signifikan menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,015 dengan nilai  $F_{hitung}$  4,560 dan  $F_{tabel}$  3,04. Hal ini berarti bahwa  $Sig < 0,05$  dan  $F_{hitung} > F_{tabel}$  dan bermakna bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi relevansi nilai informasi laba atau dapat dikatakan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap relevansi nilai informasi laba.

#### 4.2.3.4 Uji Hipotesis (Uji T)

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan jika t hitung lebih kecil dari t tabel, maka  $H_0$  diterima, sedangkan jika t hitung lebih besar dari t tabel, maka  $H_0$  ditolak. Uji t juga dapat dilakukan dengan hanya melihat nilai signifikansi t masing-masing variabel yang terdapat pada output hasil regresi menggunakan SPSS. Adapun hasil uji t dalam penelitian ini dapat dilihat dari tabel 4.9.

**Tabel 4.9**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
	(Constant)	.619	.297			
1	BOOK TAX DIFFERENCE	.379	.126	.405	3.019	.004
	MANAJEMEN LABA	.048	.135	.048	.355	.724

a. Dependent Variable: RELEVANSI NILAI INFORMASI LABA  
Sumber: olah data SPSS V.20, 2019

Berdasarkan pada tabel 4.10 maka dapat dijelaskan hasil pengujian pada masing-masing hipotesis sebagai berikut :

#### 1. Pengaruh *Book Tax Difference* terhadap Relevansi Nilai Informasi Laba

Hasil uji hipotesis pertama menunjukkan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $(3,019 > 1,972)$  dengan nilai  $Sig. 0,004 < 0,05$ . Hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan menerima

$H_1$  yang artinya bahwa ada pengaruh antara *book tax difference* terhadap relevansi nilai informasi laba.

## 2. Pengaruh Manajemen Laba terhadap Relevansi Nilai Informasi Laba

Hasil uji hipotesis kedua menunjukkan bahwa  $t_{hitung} < t_{tabel}$  atau  $(0,355 < 1,972)$  dengan nilai Sig.  $0,724 > 0,05$ . Hal ini berarti  $H_0$  diterima dan menolak  $H_2$  yang artinya bahwa tidak ada pengaruh antara manajemen laba terhadap relevansi nilai informasi laba.

## 4.3 Pembahasan

### 4.3.1 Pengaruh *Book Tax Difference* terhadap Relevansi Nilai Informasi Laba

Berdasarkan hasil analisis hipotesis pertama diketahui bahwa ada pengaruh antara *book tax difference* terhadap relevansi nilai informasi laba, hal ini menunjukkan bahwa nilai BTM yang tinggi merefleksikan tindakan penghindaran pajak yang tinggi. Perencanaan pajak yang dilakukan tidak hanya dapat memanipulasi laba fiskal tetapi juga dapat mempengaruhi laba akuntansi demi kepentingan perpajakan. Dengan merekayasa angka laba dalam laporan keuangan, kandungan informasi laba yang dihasilkan dalam laporan keuangan perusahaan tersebut menjadi kurang informatif karena tidak lagi sesuai dengan kinerja perusahaan yang sebenarnya. Sehingga dapat disimpulkan dengan adanya *book tax difference* yang tinggi akan mengakibatkan menurunnya relevansi informasi laba yang dilaporkan perusahaan, karena memanfaatkan berbagai celah untuk menurunkan beban pajak yang dibayarkan oleh perusahaan. Dengan demikian berdasarkan hasil penelitian ini, *book tax difference* dapat menurunkan relevansi nilai informasi laba. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang diprediksi.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wardana (2013) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel *book tax difference* terhadap relevansi laba. Sedangkan penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Steven (2017) yang menunjukkan bahwa tidak

terdapatnya pengaruh yang signifikan dari variabel *book tax difference* terhadap relevansi laba.

#### **4.3.2 Pengaruh Manajemen Laba terhadap Relevansi Nilai Informasi Laba**

Berdasarkan hasil analisis hipotesis kedua diketahui bahwa tidak ada pengaruh antara manajemen laba terhadap relevansi nilai informasi laba, hal ini mengindikasikan bahwa manajemen laba tidak selalu dikaitkan dengan upaya untuk memanipulasi data atau informasi akuntansi. Manajemen laba cenderung merupakan upaya pemilihan metode akuntansi atau kebijakan akuntansi untuk menyajikan profil laba yang bisa dilakukan karena memang diperkenankan menurut standar akuntansi. Manajemen laba dapat diartikan bukan lah suatu kecurangan, istilah kecurangan lebih ke suatu tindakan penipuan yang kriminal atau melawan hukum. Manajemen laba berada pada batasan yang legal, penyimpangan atas laba yang dilaporkan dari laba ekonomi dikarenakan manajemen laba yang legal atau sah menurut standar akuntansi dan hukum perusahaan. Manajer yang menyediakan laporan keuangan merefleksikan aktivitas-aktivitas yang dapat dikelompokkan sebagai kecurangan jika melaporkan penjualan fiktif, melaporkan penjualan ketika produk-produk yang belum selesai ikut dikirimkan, tidak mencatat secara cukup biaya-biaya, melakukan transaksi barter dimana barang atau jasa dinilai overvalue atau undevalue, penilaian aset yang lebih tinggi, dan mengkapitalisasi biaya dengan tidak cermat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa manajemen laba bukan lah bentuk kecurangan, dan manajemen laba tidak selalu dikaitkan dengan upaya untuk memanipulasi data atau informasi akuntansi. Praktek manajemen laba disatu sisi berbentuk praktek manipulasi sementara disisi yang lain merupakan praktek sehat (murni) yang disengaja oleh manajer dengan memanfaatkan peluang yang ada dalam prinsip-prinsip akuntansi untuk kepentingan tertentu, dan hal ini terjadi akibat dari hubungan asimetri antara manajer, pemegang saham, dan pihak-pihak yang memiliki kepentingan dengan perusahaan. Dengan demikian berdasarkan hasil penelitian ini, manajemen laba tidak dapat menekan dan mengurangi

relevansi nilai informasi laba. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang diprediksi.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kusuma (2006) yang menunjukkan bahwa manajemen laba tidak memiliki dampak apapun terhadap relevansi laba. Sedangkan penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2013) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel manajemen laba terhadap relevansi nilai informasi laba.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris pengaruh *book tax difference* dan manajemen laba terhadap relevansi nilai informasi laba. Penelitian ini menggunakan 65 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2015-2017. Pada penelitian ini *book tax difference* sebagai variabel independen pertama diukur dengan menggunakan penghasilan sebelum pajak dikurangi dengan *taxable income* dibagi dengan total aset. Sedangkan variabel independen kedua yaitu manajemen laba diukur menggunakan pendekatan *Model Jones Dimodifikasi*. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu relevansi nilai informasi laba diukur dengan menggunakan *Market Value Equity*.

Dari hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa *book tax difference* berpengaruh terhadap relevansi nilai informasi laba sedangkan manajemen laba tidak berpengaruh terhadap relevansi nilai informasi laba. Hal ini dikarenakan manajemen laba bukan lah bentuk kecurangan, dan manajemen laba tidak selalu dikaitkan dengan upaya untuk memanipulasi data atau informasi akuntansi. Praktik manajemen laba disatu sisi berbentuk praktik manipulasi sementara disisi yang lain merupakan praktik sehat (murni)

#### **5.2 Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang masing-masing membawa dampak yang berbeda yaitu sebagai berikut:

1. Periode penelitian yang relative pendek yaitu 3 tahun (2015-2017), sehingga hasilnya mungkin tidak menggambarkan kondisi yang sebenarnya dari relevansi nilai informasi laba.
2. Relevansi nilai informasi laba yang hanya diukur menggunakan *Market Value Equity* memungkinkan informasi tersebut belum mampu menggambarkan keadaan pasar yang sebenarnya.

3. Penelitian ini hanya menggunakan sampel penelitian dari perusahaan sektor manufaktur saja, sehingga hasilnya masih belum bisa digeneralisasikan pada sektor perusahaan lain di BEI (Bursa Efek Indonesia).
4. Nilai *R-Square* sebesar 16,2% menjelaskan bahwa proporsi variabel independen dalam menjelaskan perubahan variabel dependen masih rendah. Hal ini menunjukkan masih terdapat variabel lain di luar variabel penelitian yang dapat dijadikan sebagai prediktor terhadap nilai variabel dependen.

### **5.3 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian serta simpulan dan keterbatasan yang diperoleh, dapat dikembangkan beberapa saran bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam penelitian ini. Adapun saran-saran yang dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah atau mengganti periode penelitian.
2. Menambah proksi lain untuk mengukur relevansi nilai informasi laba seperti *price earnings model* lainnya yang dikembangkan oleh Ohlson yaitu *return*, *abnormal return*, *krusikal abnormal return* agar relevansi nilai informasi laba dapat direfleksikan dengan baik.
3. Penelitian selanjutnya hendaknya meneliti sektor industri lain sebagai objek penelitian atau meneliti keseluruhan sektor sebagai objek penelitian.
4. Peneliti selanjutnya sebaiknya menambah variabel lain yang dapat mempengaruhi tingkat relevansi dari informasi laba untuk dijadikan variabel dalam penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astika, Putra., I.B. 2010. *Teori Akuntansi: Konsep-Konsep Dasar Akuntansi Keuangan*. Denpasar: Udayana University Press.
- Cohen and Zarowin. 2010. Accrual - Based and Real Earnings Management Activities Around Seasoned Equity Offerings. *Journal of Accounting and Economics*, 50, 2-19.
- Ghozali, Imam dan Chariri Anis. 2014. *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harahap, Sofyan Safri. 2008. *Teori Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kusuma, Hadri. 2006. Dampak Manajemen Laba Terhadap Relevansi Informasi Akuntansi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. 8(1): 2-4.
- Midiastuty,dkk. 2017. Pengaruh Book Tax Difference Terhadap Relevansi Nilai Informasi Laba. *Simposium Nasional Akuntansi 20 Jember*.
- Nugroho, 2011. Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Leverage Terhadap Earning Management pada Perusahaan yang melakukan Ipo di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro*.
- Nogroho, dkk. 2013. Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Relevansi Nilai Informasi Akuntansi Dalam Penilaian Perusahaan. *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi Vokasi ke-2 Bali*.
- Nursiah dan N. Nuryani. 2014. *Relevansi Nilai Serta Implikasi Risiko Atas Keuntungan dan Kerugian Perubahan Nilai Wajar Kewajiban Perbankan Indonesia*. *Simposium Nasional Akuntansi 17 Mataram, Lombok*.
- Persada, A.E dan Martani, D. 2010. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Book Tax Gap dan Pengaruhnya Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. 7(2), 205-221.
- PSAK 46 Revisi 2015
- Puspitaningtyas. 2012. Relevansi Nilai Informasi Akuntansi dan Manfaatnya bagi Investor. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*. ISSN 1411-0393.

- Resmi, Siti. 2011. *Perpajakan Teori dan Kasus Buku 1 Edisi 8*. Jakarta: Salemba Empat.
- Resmi, Siti. 2014. *Perpajakan Teori dan Kasus*. Jakarta: Salemba Empat.
- Roychowdhury, Sugata. 2006. Earnings Management Through Real Activities Manipulation. *Journal of Accounting and Economics*, 42(3), 335-370.
- Scott, William R. 2015. *Financial Accounting Theory*. Toronto: Pearson.
- Subramanyam, K.R. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sudarmanto, R. Gunawan, 2013. *Statistik Terapan Berbasis Komputer*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sugiyono, 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. Wiratna, 2018, *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi Pendekatan Kuantitatif*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sujarweni, V. Wiratna, 2018, *SPSS Untuk Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sulistyanto, H.Sri. (2008). *Manajemen Laba Teori dan Model Empiris*. Jakarta: PT Grasindo.
- Suwardjono. 2008. *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta: BPF.
- Syafutra, E. O. 2016. *Pengaruh Manajemen Laba dan Perencanaan Pajak terhadap Kualitas Informasi Laba*. Proceedy Universitas Tarumanegara.

## **LAMPIRAN**



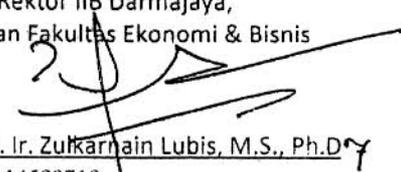
**SURAT KEPUTUSAN**  
**REKTOR IIB DARMAJAYA**  
**NOMOR : SK.0608/DMJ/DFEB/BAAK/XII-18**

**Tentang**  
**Dosen Pembimbing Skripsi**  
**Program Studi S1 Akuntansi**

**REKTOR IIB DARMAJAYA**

- Memperhatikan :**
1. Bahwa dalam rangka usaha peningkatan mutu dan peranan IIB Darmajaya dalam melaksanakan Pendidikan Nasional perlu ditingkatkan kemampuan mahasiswa dalam **Skripsi**.
  2. Laporan dan usulan Ketua Program Studi **S1 Akuntansi**.
- Menimbang - :**
1. Bahwa untuk mengefektifkan tenaga pengajar dalam Skripsi mahasiswa perlu ditetapkan **Dosen Pembimbing Skripsi**.
  2. Bahwa untuk maksud tersebut dipandang perlu menerbitkan Surat Keputusan Rektor.
- Mengingat :**
1. UU No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
  2. Peraturan Pemerintah No.60 Tahun 2010 tentang Pendidikan Sekolah Tinggi
  3. Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No.165/D/O/2008 tertanggal 20 Agustus 2008 tentang Perubahan Status STMIK-STIE Darmajaya menjadi Informatics and Business Institute (IBI) Darmajaya
  4. STATUTA IBI Darmajaya
  5. Surat Ketua Yayasan Pendidikan Alfian Husin No. IM.003/YP-AH/X-08 tentang Persetujuan Perubahan Struktur Organisasi
  6. Surat Keputusan Rektor 0383/DMJ/REK/X-08 tentang Struktur Organisasi.
- Menetapkan**
- Pertama :** Mengangkat nama-nama seperti tersebut dalam lampiran Surat Keputusan ini sebagai Dosen Pembimbing Skripsi mahasiswa Program Studi S1 Akuntansi.
- Kedua :** Pembimbing Skripsi berkewajiban melaksanakan tugasnya sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.
- Ketiga :** Pembimbing Skripsi yang ditunjuk akan diberikan honorarium yang besarnya sesuai dengan ketentuan peraturan dan norma penggajian dan honorarium IBI Darmajaya.
- Keempat :** Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini, maka keputusan ini akan ditinjau kembali.

Ditetapkan di : Bandar Lampung  
Pada tanggal : 10 Desember 2018  
a.n. Rektor IIB Darmajaya,  
Dekan Fakultas Ekonomi & Bisnis

  
Prof. Ir. Zulkarnain Lubis, M.S., Ph.D.  
NIK. 14580718

1. Ketua Jurusan S1 Akuntansi
2. Yang bersangkutan
3. Arsip



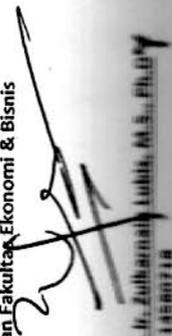
Lampiran : Surat Keputusan Rektor IIB Darmajaya  
 Nomor : SK.0608/DMJ/DFEB/BAAK/XII-18  
 Tanggal : 20 Februari 2019  
 Perihal : Pembimbing Penulisan Skripsi  
 Program Studi Strata Satu (S1) Akuntansi

Judul Penulisan Skripsi & Dosen Pembimbing  
 Program Studi Strata Satu (S1) Akuntansi

NO	NAMA	NPM	JUDUL	PEMBIMBING
1	ANGGI ANGGITA	1512120230	PENGARUH SISTEM INFORMASI AKUNTANSI, GAYA KEPEMIMPINAN, PENGENDALIAN INTERNAL DAN MOTIVASI KERJA TERHADAP KINERJA KARYAWAN (STUDI KASUS PADA BANK BTN CABANG KOTA BANDAR LAMPUNG)	Anik Irawati, SE.,M.Sc
2	FLORENSIA	1512120002	PENGARUH PENERAPAN IFRS, GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP MANAJEMEN LABA	Reva Meiliana, SE.,M.Acc
3	RONI SANTURI	1512120069	ANALISIS PERBEDAAN KUALITAS LABA SEBELUM DAN SESUDAH IMPLEMENTASI IAS/IFRS DALAM PSAK INSTRUMEN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN SEKTOR KEUANGAN YANG TERDAFTAR DI BEI	Rieka Ramadhaniyah, SE.,M.Sak
4	MISKE ANANDA	1512120003	PENGARUH PENERAPAN PSAK 64 AKTIFITAS EKSPLORASI DAN EVALUASI SUMBER MINERAL, STRUKTUR KEPEMILIKAN MODAL, UKURAN PERUSAHAAN DAN LEVERAGE TERHADAP KONSERVATISME LABA	
5	OPA AINI	1512120038	FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGUNGKAPAN MODAL INTELEKTUAL DAN DAMPAKNYA TERHADAP NILAI PERUSAHAAN	Sri Maryati,SE.,M.Sc
6	NURHASNA	1512120103	PENGARUH HUBUNGAN POLITIK, UKURAN KAP, AUDIT TENURE, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL DAN LEVERAGE TERHADAP REAEARNING MANAGEMENT	
7	FIFI STEVANIE	1512120011	FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AKUNTABILITAS KEUANGAN DAERAH DENGAN KOMITMEN ORGANISASI DAN AKSESIBILITAS LAPORAN KEUANGAN SEBAGAI PEMODERASI (STUDI EMPIRIS PADA SKPD KOTA BANDAR LAMPUNG)	Taufik, SE.,MSAK
8	RIBKA	1512120058	PENGARUH KEPEMILIKAN ASING, UKURAN KOMITE AUDIT, PERTEMUAN KOMITE AUDIT, DAN UKURAN PERUSAHAAN KLIEN TERHADAP KUALITAS AUDIT PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE TAHUN 2014-2017	
9	RIFAN MELAN EVENDI	1512120131	PENGARUH BOOK TAX DIFFERENCE DAN MANAJEMEN LABA TERHADAP RELEVANSI NILAI INFORMASI LABA	Nolita Yeni Siregar, SE.,M.Acc.Akt
10	NICOLAS KURNIAWAN	1512120056	PENGARUH AKUNTABILITAS DAN TRANSPARANSI PENGELOLAAN ZAKAT TERHADAP MINAT MUZZAKKI MEMBAYAR ZAKAT	
11	HYZKIA JONATAN LT	1512120104	ANALISIS PENGARUH PROFITABILITAS, RASIO LANCAR, LEVERAGE, UKURAN PERUSAHAAN DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN DALAM MEMPREDIKSI FINANCIAL, DISTRESS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR TERDAFTAR DI BEI	M. Sadat.P,SE.,MS.AK

Keterangan : \*\* Surat Keputusan Ganti Judul

An. Rektor IIB Darmajaya  
 Dekan Fakultas Ekonomi & Bisnis

  
 Prof. Dr. Zubairah Lubis, M.S., Ph.D  
 NIP. 19500718



## FORMULIR

BIRO ADMINISTRASI AKADEMIK KEMAHASISWAAN (BAAK)

### FORM KONSULTASI/BIMBINGAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR \*)

NAMA : RIFAN MELAN EVENDI  
 NPM : 1512120131  
 PEMBIMBING I : Nolita Yeni Siregar, S.E., M.Sak. Akt.  
 PEMBIMBING II :  
 JUDUL LAPORAN : Pengaruh Book Tax Difference dan Manajemen Laba Terhadap Relevansi Nilai Informasi Laba  
 TANGGAL SK : ..... s.d ..... (6+2 bulan)

No	HARI/TANGGAL	HASIL KONSULTASI	PARAF
1	Senin, 5 Nov 2018	Ganti Judul dan Revisi	<i>[Signature]</i>
2	Jumat, 9 Nov 2018	Revisi Proposal	<i>[Signature]</i>
3	Rabu, 14 Nov 2018	Acc Seminar	<i>[Signature]</i>
4	Senin, 28 Jan 2019	Bimbingan Tabulasi & Perbaikan BAB1-3	<i>[Signature]</i>
5	Jumat, 1 Feb 2019	Revisi BAB IV	<i>[Signature]</i>
6	Senin, 4 Feb 2019	Perbaiki Pembahasan	<i>[Signature]</i>
7	Selasa, 5 Feb 2019	Perbaiki Sistematika Penulisan	<i>[Signature]</i>
8		Perbaik penulisan bab 4.	<i>[Signature]</i>
9	7/10/19	Acc Sidang Skripsi	<i>[Signature]</i>
10			

\*) Coret yang tidak perlu

Bandar Lampung, 22/10/19  
Ketua Jurusan

*[Signature]*  
(Anik Irawati, S.E., Msc.....)  
NIK. 01170305